

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, akan lahir sumber daya manusia yang berkualitas, yang akan menentukan kualitas bangsa tersebut. Satu di antara berbagai jenis pendidikan yang berlaku di Indonesia ialah pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius merupakan suatu usaha yang dilakukan guru yang memiliki iman bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan keterampilan siswa dengan cara menerapkan ajaran keagamaan secara sukarela (Tama & Azani, 2024:327)

Pendidikan karakter religius tentunya berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter manusia sebagai seorang hamba kepada tuhan. Thomas Licona (dalam Elisa et al., 2024:2) mengartikan karakter sebagai watak batin yang dirancang untuk bereaksi terhadap kondisi/situasi apa pun dengan cara yang sesuai dengan prinsip dan kriteria yang diterapkan. Thomas Licona menyimpulkan pendapatnya bahwa karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan. Tiga bagian itu adalah pengetahuan, emosi, dan perilaku moral.

Karakter merupakan watak alamiah, yaitu watak reflektif atau perilaku dan moralitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menghasilkan *Hablum Minallah, Hablum Minannas dan Hablum Minal'alam* yang baik dan selaras. Mengembangkan nilai-nilai di sekolah artinya pendidikan karakter hanya akan berhasil jika siswa, guru, kepala sekolah, dan staf lainnya dilibatkan dalam pendidikan karakter. Pendidikan sekolah khususnya

pendidikan agama sangat penting bagi pembentukan kepribadian religius yang dicapai melalui pembiasaan (Tama & Azani, 2024:338)

Karakter religius dalam pendidikan Islam memegang berperan penting dalam mencegah berbagai perbuatan yang menyimpang dari hukum agama. Pendidikan karakter akan sia-sia jika tidak mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.(Elisa et al., 2024:2). Hal ini tentunya tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius merupakan salah satu jenis karakter yang harus dikembangkan pada diri siswa guna menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al- Quran dan Hadits.

Banyak perilaku siswa yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang diterapkan baik di sekolah maupun di masyarakat. Dari banyaknya perilaku siswa yang bertentangan dengan agama, ditemukan tiga diantaranya yaitu; 1.) Bullying, dimana bullying telah berkembang menjadi masalah global yang mempengaruhi institusi pendidikan di seluruh dunia, termasuk institusi pendidikan Islam. Studi empiris menyatakan bahwa bullying tidak hanya merugikan korban secara fisik dan emosional, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan mental siswa. Selain itu, tindakan bullying yang bertentangan dengan prinsip agama merusak tujuan pendidikan Islam, yang seharusnya menanamkan nilai-nilai persaudaraan, kasih sayang, dan penghormatan satu sama lain (Muh Ibnu, 2023:62); 2.) Masih banyak siswa yang berpakaian tidak rapi, seperti baju dikeluarkan, rambut panjang bagi laki-laki, tidak menggunakan sepatu sebagaimana mestinya; 3.)

siswa seringkali berkata kotor baik kepada teman sebaya maupun orang yang lebih tua bahkan dengan guru sekalipun baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Melihat banyaknya perilaku menyimpang siswa terhadap nilai-nilai agama Islam, peneliti memilih pembiasaan pembacaan *asmaul husna* yang diterapkan di SMP Negeri 2 Adiwerna ini sebagai salah satu upaya penguatan karakter religius siswa. *Asmaul husna* ialah nama-nama Allah yang baik terdiri dari 99 nama yang menunjukkan kesempurnaan sifat Allah SWT yang bisa kita teladani dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Asmaul husna* juga merupakan salah satu media perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah (Lusiana et al., 2023:81). Dimana dalam membiasakan membaca *asmaul husna* dapat meningkatkan spiritual siswa yang nantinya secara bertahap dapat menjadikan karakter siswa dari yang buruk menjadi lebih baik.

Asmaul husna sangat penting bagi umat Islam karena menggambarkan sifat-sifat Allah yang maha mulia dan menawarkan arahan untuk membentuk karakter dan perspektif yang sesuai dengan ajaran Islam. *Asmaul husna* adalah sifat-sifat yang menunjukkan kemurahan hati Allah, yang terangkum dalam semua sifat baik dan terpuji. Mereka yang meresapi dan berusaha mendalami sifat-sifat Tuhan akan menampakkan sifat-sifat baik dalam setiap tindakan mereka. Ketika sifat-sifat yang terkandung dalam *asmaul husna* dapat diinternalisasikan dengan baik dalam diri seseorang, maka perilaku atau karakter seseorang tersebut dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bagi orang Islam, hal ini merupakan suatu anugerah. Umat Islam memiliki *asmaul husna*, yang

dapat dijadikan cara lain untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Nama-nama Allah yang berjumlah 99 ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu seseorang lebih mudah menghadapi segala macam cobaan, ujian, dan rintangan yang muncul dalam hidup. Dengan mengingat Allah melalui *asmaul husna* dapat menjadikan sebab dari tenangnya hati. Dengan hati yang tenang, akan menjadikan tingkah laku seseorang lebih terarah (Isrofiah & Ifa, 2022: 726).

SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis pendidikan umum. Meskipun demikian, SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal tidak hanya berfokus pada pendidikan umum saja, tetapi juga memperhatikan pendidikan karakter religius siswanya. Bagi peneliti hal ini penting untuk dilakukan penelitian pada sekolah tersebut untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius pada sekolah yang berbasis pendidikan umum. Sehingga peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan, masih terdapat fenomena krisis pada sikap religius siswa. Tidak sedikit siswa yang kurang antusias ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Siswa seringkali menyepelkan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah. Begitu juga dengan perilaku siswa yang tidak mencerminkan sebagai mukmin yang baik, mulai dari perkataan yang kotor, rendahnya sikap sopan santun, sikap suka mengejek orang lain, dan rendahnya sikap kasih sayang kepada guru dan teman. Dari hal tersebut, peneliti menjadikan SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti

melakukan penelitian. Adapun penelitian ini diberi judul "**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN PEMBACAAN *NADHOM ASMAUL HUSNA* SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI SMP NEGERI 2 ADIWERNA TEGAL.**"

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti doa bersama, pengajian atau pelajaran agama di sekolah.
2. Meningkatnya perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai religius, seperti berkata kotor, berbohong, dan tidak menghormati guru maupun teman sebaya.
3. Rendahnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya sikap religius sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kehidupan sosial yang harmonis.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Fokus pada implementasi pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* (*Al-'alim, Al-khabir, Al-sami', Al- basir*)
2. Penguatan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembacaan *nadhom asmaul husna*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disajikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* sebagai upaya penguatan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal?
2. Bagaimana penguatan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembiasaan membaca *nadhom asmaul husna* sebagai bentuk upaya penguatan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* sebagai upaya penguatan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal
2. Mendeskripsikan penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan pengambat dalam penerapan pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* dalam upaya penguatan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan temuan yang bermanfaat. Berikut manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang khususnya para siswa dan siswi pada pengembangan keilmuan, meningkatkan

kesadaran untuk meningkatkan keimanan, meningkatkan motivasi belajar, membantu memberikan contoh pembelajaran yang lebih efektif dalam menciptakan karakter religius peserta didik.

- b. Data ilmiah dari hasil penelitian ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh berbagai disiplin ilmu terutama bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pentingnya menghafal serta memahami makna dari bacaan *asmaul husna*, mengembangkan wawasan secara pribadi serta menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT serta dapat menumbuhkan karakter religius.
- b. Bagi pendidik, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para pendidik terutama Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan membaca *asmaul husna*.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1).

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk membantu penulis menyusun penelitian secara sistematis, penulis menjelaskan beberapa urutan dalam penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian,

dan manfaat penelitian.

Bab II terdiri dari deskripsi teoritik, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab III terdiri dari desain penelitian, fokus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV terdiri dari hasil hasil dan pembahasan yang berasal dari hasil obesrvasi dan wawancara yang didapat peneliti terkait impelementasi pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* sebagai upaya penguatan karakter religius pada siwa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal..

Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran penelitian tentang implementasi pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* sebagai upaya penguatan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Implementasi Pembiasaan

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan perluasan proses interaksi antara tujuan dengan sarana pencapaiannya, serta merupakan suatu proses yang efektif, diperlukan jaringan implementasi dan birokrasi (Yundri & Eli, 2024:135). Implementasi tentunya berdasarkan pada adanya suatu aktivitas, perbuatan, perilaku, atau mekanisme sistem. Implementasi bukan hanya sekedar suatu kegiatan, tetapi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasinya tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek selanjutnya.

b. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang kali dengan kesadaran diri sendiri atau tanpa paksaan yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan yang menempel dalam diri seseorang. Dari sinilah kebiasaan yang baik akan menjadi suatu kebiasaan dan kemudian menjadi karakter dalam diri seseorang (Fina at al., 2024:53).

Dalam pendidikan karakter, pembiasaan atau kebiasaan baik yang dilakukan secara berturut-turut sangat baik dalam membentuk

karakter seseorang. Kebiasaan yang baik juga dianggap baik dalam proses pembentukan karakter yang baik dan berkualitas bagi siswa. Dalam pendidikan karakter, kebiasaan baik dalam lingkungan keluarga atau sekolah harus sudah diterapkan sejak dini pada anak. Pembelajaran yang diterapkan secara konsisten dan terus-menerus tentunya dapat memahami kebiasaan yang baik sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten, akan memberikan dampak positif bagi kepribadian siswa. Siswa yang sudah terbiasa melakukan kebiasaan baik seperti jujur, tertib, teratur, pekerja keras, dan tanggung jawab menjadikan siswa tersebut berkepribadian lebih baik. Selain itu, kebiasaan baik dapat membantu siswa untuk mampu dalam menghadapi rintangan di kehidupan masa depan mereka. Implementasi serta penerapan kebiasaan yang baik yang dilakukan secara konsisten tentunya dapat memengaruhi kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari (Eva et al., 2023: 932).

c. Implementasi Pembiasaan

Dalam pendidikan, implementasi pembiasaan adalah proses menanamkan nilai, norma, dan perilaku melalui pengulangan aktivitas tertentu secara teratur. Tujuan implementasi ini adalah untuk membentuk karakter dan kebiasaan yang baik pada siswa. Pembiasaan berperan penting dalam pendidikan karakter karena dapat menanamkan nilai-nilai yang diinginkan dalam siswa melalui

pengulangan. Teknik ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi dasar tingkah laku sehari-hari (Yundri & Eli, 2021: 145).

Implementasi pembiasaan pada kegiatan pembelajaran seharusnya melibatkan semua pihak, sehingga tidak hanya berfokus pada guru. Pembiasaan baik dalam kegiatan di sekolah mengacu pada kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dan positif. Partisipasi aktif dari semua warga sekolah tentunya akan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga membantu mendukung proses pembelajaran, dan pembentukan karakter siswa (Suryana, 2023:169). Jadi, implementasi pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam melaksanakan program pembiasaan keagamaan di sekolah.

Implementasi pembiasaan positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah memberikan kontribusi yang sangat relevan dalam proses pembentukan karakter siswa yang kuat serta meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. (Holis, et al., 2024:211). Pembiasaan positif harus terus dilakukan secara keseluruhan, tentunya dengan keterlibatan dari semua pihak sehingga tidak hanya dibebankan kepada guru.

2.1.2 Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*

Asmaul husna adalah nama-nama Allah SWT yang paling mulia

dan terbaik yang berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari dua kata, yaitu asma dan husna. Salah satu konsep paling penting dalam Islam adalah *asmaul husna*. Nama-nama Allah, seperti *Rahman* yang berarti Maha Pengasih, *Rahim*, yang berarti Maha Penyayang, dan *Al-Khaliq* yang berarti maha pencipta mencerminkan sifat-sifat Allah yang indah. Jadi, *asmaul husna* adalah sekumpulan nama-nama Allah yang baik dan indah yang tercermin dari sifat-sifat Allah SWT (Rohman, 2020: 119-120). Selain kebutuhan spritual, pemahaman *asmaul husna* juga dapat membentuk karakter dan moral siswa. Ketika siswa belajar tentang sifat-sifat Allah yang mulia, maka mereka akan lebih cenderung untuk menunjukkan rasa hormat, kasih sayang dan menebar kebaikan kepada orang lain (Savira, 2024)

Asmaul husna adalah kumpulan sifat-sifat Allah yang mulia, bukan hanya sebuah daftar nama. Pemahaman ini sangat penting dalam agama Islam karena membentuk cara anak-anak berpikir tentang nilai-nilai agama yang ada dalam agama mereka. *Asmaul husna* menggambarkan konsep seperti kasih sayang, keadilan, dan pengampunan. Pemahaman yang kuat tentang *asmaul husna* membantu anak-anak menginternalisasi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari (Taufik, 2021:315).

Berikut adalah empat *lafaz asmaul husna* beserta penjelasannya :

1) *Al-‘Alim*

Kata *al-‘alim* berasal dari kata *al-‘ilm*, yang berarti sesuatu

yang dapat dicapai sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pengertian ini menunjukkan sesuatu yang jelas, tanpa adanya keraguan. Dalam konteks ini, "*Al-'Alīm*" dapat berarti pengetahuan Allah SWT yang sangat jelas, serta mengungkap hal-hal kecil. Allah SWT tahu segala sesuatu apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi.

2) *Al-Khabir*

Al-Khabir yang berarti Maha Memberitahu. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berisi cerita peristiwa di masa lalu. Selain itu, Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah telah memberikan gambaran tentang peristiwa kiamat dan kehidupan di akhirat kelak, serta penjelasan lain baik yang terlihat maupaun yang tidak terlihat. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk/67:14. Salah satu perilaku yang mencerminkan sifat Allah *Al-Khabir* yaitu dengan saling berbagi ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan tanpa rasa pamrih. Selain itu untuk menumbuhkan rasa *muraqabah*, yaitu perasaan bahwa Allah selalu mengawasi setiap gerak gerik kita. Hal ini tentunya akan membantu kita untuk senantiasa mempertimbangkan setiap perbuatan yang akan kita lakukan dalam hidup kita.

3) *Al-Sami'*

Al-Sami' yang berarti Allah Maha Mendengar. Tidak ada sesuatu apapun di muka bumi ini yang luput dari pendengarannya. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2:137. Salah satu tindakan

yang mencerminkan sifat Allah *Al-Sami'* dengan mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara, sebagai bentuk rasa menghargai orang lain, terutama ketika berbicara dengan orang tua atau guru.

4) *Al-Basir*

Al-Baṣīr yang berarti Allah SWT Maha Melihat. Setiap benda, bahkan yang lembut dan kecil sekalipun, dapat dilihat oleh penglihatan-Nya. Allah SWT melihat segala sesuatu baik yang ada di langit maupun di bumi, serta seluruh alam semesta. Salah satu sikap atau tindakan yang mencerminkan sifat Allah yang Maha Melihat yaitu dengan bertindak atau melakukan sesuatu dengan hati-hati. Hal tersebut mendorong kita untuk bersikap cerdas dan hati-hati dalam menangani suatu masalah apapun. Namun, untuk menentukan pandangan hidup yang lebih terarah, harus juga dilandasi dengan sikap kesadaran diri. Selain itu kita juga harus senantiasa semangat untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Masa depan yang dirancang dengan baik, akan menjadikan hidup menjadi lebih terarah dalam mewujudkan segala apa yang diinginkan (Anton et al., 2024:530).

2.1.3 Esensi *Asmaul Husna* Terhadap Pembentukan Karakter

Berikut adalah beberapa esensi dari *asmaul husna* terhadap pembentukan karakter :

1) Mendekatkan Diri Kepada Tuhan

Dalam doa dan zikir, *asmaul husna* mengajarkan umat Islam untuk selalu mengingat Allah dengan menyebut nama-nama-Nya yang

indah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kedekatan spiritual kita kepada Allah, yang dalam bahasa Islam disebut *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah).

Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Studies*, penggunaan *asmaul husna* saat berzikir memperkuat hubungan batin antara hamba dan Tuhan. Ini juga memberikan rasa kedamaian dan ketenangan batin. Studi ini menunjukkan bahwa pengulangan nama-nama Allah dapat membantu orang Islam merasa lebih baik secara spiritual dan menurunkan tingkat stres (Alwi, 2023:61)

2) Membangun Karakter Mulia Serta Etika Dalam Kehidupan

Selain itu, dalam agama Islam, *asmaul husna* mengajarkan untuk meniru sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, sifat *Al-Adl* (Yang Maha Adil) mengajarkan pentingnya bertindak dengan keadilan, sedangkan sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* mengajarkan kasih sayang. Memupuk sifat mulia seperti keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan dapat dicapai dengan meniru sifat-sifat ini. Dengan memahami *asmaul husna* dapat mendorong orang untuk mengembangkan perilaku moral dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih damai dan kasih sayang (Sya'ban, 2024:47).

3) Membantu Kesulitan Dalam Hidup Manusia

Asmaul husna dapat memberikan kekuatan dan ketenangan bagi umat Islam saat menghadapi tantangan hidup. Mereka yang memahami dan merenungkannya dapat mendapatkan ketenangan pikiran dan optimisme. Penguatan iman dan doa dengan menyebut nama-nama Allah dapat memberikan rasa semangat serta keyakinan untuk menghadapi kesulitan (Anton et al., 2024: 529).

4) Membantu Kesulitan Dalam Kehidupan Manusia

Asmaul husna dapat memberikan kekuatan dan ketenangan bagi umat Islam saat menghadapi tantangan hidup. Mereka yang memahami dan merenungkannya dapat mendapatkan ketenangan pikiran dan optimisme. Penguatan iman dan doa dengan menyebut nama-nama Allah dapat memberikan rasa semangat serta keyakinan untuk menghadapi kesulitan (Anton et al., 2024: 529).

5) Menjadikan Pedoman Hidup Yang Selaras

Dengan mengingat sifat-sifat Allah yang menunjukkan keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kekuatan, *asmaul husna* mengajarkan umat Islam cara hidup selaras.

Asmaul husna menjadi pedoman untuk mengatasi berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, atau spiritual, dan membantu kita mencapai keselarasan antara berbagai dimensi tersebut. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Ethics*, menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam *asmaul husna* dalam kehidupan sehari-hari membantu orang menjaga

keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial mereka dan menghindari tindakan yang tidak selaras atau ekstrim (Hamzah, 2023:36).

2.1.4 Penguatan Karakter Religius

a. Pengertian Penguatan

Penguatan merupakan salah satu kemampuan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang memungkinkan mereka dapat mendorong siswa untuk belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kebiasaan positif, keyakinan, dan pola pikir yang mendukung pencapaian tujuan pribadi. Hal Ini termasuk tindakan untuk mendorong atau mendukung seseorang dalam proses mencapai tujuan mereka, baik melalui afirmasi positif, refleksi diri, atau mengingat kembali tujuan hidup mereka (Kurniati & Ervina, 2020: 61).

Penguatan dapat diberikan dalam bentuk pujian, penghargaan, atau umpan balik yang positif. pentingnya penguatan dalam pendidikan sebagai pendorong bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka. Penguatan ini bertujuan untuk meningkatkan karakter yang diinginkan dan meningkatkan keikutsertaan dan keinginan siswa untuk belajar. Pembentukan penguatan karakter yang dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai atau suatu ketentuan yang menjadi nilai dasar suatu bangsa. Adapun nilai-nilai tersebut klasifikasikan menjadi empat, yaitu agama, Pancasila,

budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

b. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter di definisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan watak (Marzuki, 2019:20). Secara khusus, karakter terdiri dari nilai-nilai khusus yang baik, seperti pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, kehidupan yang benar-benar baik, dan dampak positif terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini ada dalam diri seseorang dan terwujud dalam perilaku mereka masing-masing. Karakter adalah sesuatu yang unik yang hanya ada pada individu, kelompok, atau bangsa. Karakter merupakan dasar kesadaran, kecerdasan, dan perekat budaya. Di sisi lain, nilai karakter dapat digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri (Tufiqurrohman, 2020:12).

Dari pengertian karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang dibentuk dari penghayatan yang diyakini serta dijadikan sebagai fondasi sebagai cara pandang, berfikir, dan berperilaku. Kebaikan terdiri dari sejumlah nilai, moral dan norma, seperti kejujuran, berani dalam bertindak, amanah, religius, dan lain sebagainya. Interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya tentunya akan membentuk membentuk karakter mereka. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, interaksi siswa dengan guru dan

siswa dengan siswa di sekolah yang kemudian akan membentuk karakter siswa.

c. Pengertian Religius

Religius merupakan sikap seseorang yang patuh dalam menjalankan perintah agama yang dianut, menghindari semua larangan, sikap saling menghormati terhadap ajaran agama lain, serta sanggup hidup berdampingan dengan ajaran agama lain. Karakter religius ini juga sebagai perwujudan bentuk keyakinan kepada Allah SWT dalam ajaran agama yang dianut. (Lutfiah & Zafi, 2021:517).

d. Karakter Religius

Berasal dari kata "religius", yang berarti taat pada agama. "religius" adalah kepercayaan atau keyakinan bahwa ada kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. Nilai sesuatu yang ditunjukkan dalam perilakunya adalah sumber karakter (Musbiki, 2021:28).

Ada tiga indikator utama untuk mengukur karakter religius, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku taat terhadap agama yang dianut, serta menjalankan perintah ajaran agama, dan saling menghargai.
- b. Menggambarkan sifat religius melalui prinsip seperti ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan.
- c. Sikap saling toleransi terhadap agama lain.

Terlepas dari kenyataan bahwa agama Islam selalu mengajarkan ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan, ketiga nilai tersebut menunjukkan bagaimana seorang muslim harus patuh dalam melakukan ibadah, mengikuti ajaran agama, dan bertoleransi (Hamdan, 2021:250).

2.1.5 Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembiasaan Pembacaan Nadhom *Asmaul Husna*

Adapun faktor pendukung dalam implementasi pembiasaan membaca *asmaul husna* sebagai penguatan karakter religius siswa, sebagai berikut:

1) Dukungan orang tua siswa

Penguatan karakter religius tidak hanya menjadi tugas pihak sekolah saja, akan tetapi orang tua dari masing-masing siswa juga berperan sebagai pendukung utama dalam mewujudkan adanya penguatan karakter religius dalam diri siswa. Penguatan karakter religius ini membutuhkan proses secara berulang-ulang. Oleh karena itu, tidak hanya proses pendidikan saja, tetapi siswa juga membutuhkan bimbingan dari orang tua ketika sudah berada di rumah dalam rangka menguatkan karakter religius dalam diri siswa.

2) Adanya keinginan siswa untuk berhasil

Tentunya akan ada perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi internal dan karakter yang dimiliki siswa dalam kegiatan pembiasaan membaca *asmaul husna*. Siswa yang melakukan

pembiasaan membaca *asmaul husna* dengan sebab paksaan, maka yang terjadi hanyalah rasa tidak nyaman dalam diri siswa tersebut. Kebanyakan siswa niat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari serta mengamalkan suatu hal ialah siswa yang pada dasarnya sudah mempunyai keinginan serta tujuan yang jelas dan sudah memiliki karakter yang memang bisa dikembangkan menjadi lebih baik.

3) Komitmen para guru di sekolah

Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan warga sekolah terhadap tujuan bersama. Oleh karena itu, penerapan ajaran agama sebagai tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku oleh seluruh warga sekolah merupakan pengembangan karakter religius sekolah.

4) Fasilitas yang memadai

Fasilitas sekolah yang memadai tentunya sangat mendukung setiap pelaksanaan kegiatan yang diadakan di sekolah sehingga setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat berjalan dengan baik dan kondusif (Fathiyatun, 2023: 1369).

Selain faktor pendukung, adapun faktor penghambat implementasi pembiasaan membaca *asmaul husna* sebagai berikut:

1) Minimnya kesadaran siswa

Masih banyak siswa yang belum sadar akan pentingnya

kegiatan membaca *asmaul husna* secara berulang-ulang. Siswa seringkali menganggap remeh dan malas-malasan ketika melakukan pembacaan *asmaul husna* secara bersama-sama.

2) Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Berbagai macam perbedaan latar belakang siswa tidak hanya dari latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan dan lainnya. Lingkungan keluarga menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh dalam proses pembiasaan yang diterima oleh siswa. Siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang berjiwa religius tinggi, maka siswa tersebut akan mudah memahami sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan. Sebaliknya jika siswa tersebut berasal dari keluarga yang jiwa religiusnya kurang, maka hal tersebut bisa jadi menghambat proses pemahaman siswa tersebut dalam memahami sesuatu berkaitan dengan keagamaan.

3) Waktu yang terbatas

Keterbatasan waktu yang disediakan ketika kegiatan pembacaan *asmaul husna* menjadikan siswa tidak bisa khidmat dalam melantunkan *asmaul husna*. Guru juga tidak bisa memberikan pemahaman mendalam mengenai makna setiap lafadz *asmaul husna* yang dibaca karena keterbatasan waktu tersebut, sehingga menjadikan siswa hanya sekedar bisa membaca *asmaul husna* tetapi belum sepenuhnya memahami maknanya (Fathiyatun, 2023: 1371).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat mengenai penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya yang berkaitan dengan topik proposal yang saya angkat yang terkait nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan pembacaan *asmaul husna*. Saya menemukan beberapa hasil penelitian terkait dengan topik saya tersebut di sini:

Pertama, skripsi Laela Nada Dawud tahun 2023 dengan judul “Pembiasaan Melantunkan Asmaul Husna Untuk Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK 1 Mejayan”. Penelitian ini membahas tentang pembiasaan melantunkan *asmaul husna* dalam rangka menanamkan nilai akhlakul karimah (Laela, 2023: 83). Hasil penelitian ini membantu dalam menganalisis pelaksanaan pembiasaan melantunkan *asmaul husna* serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembiasaan dan implikasi pembiasaan melantunkan *asmaul husna* untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada siswa sesuai dengan judul penelitian tersebut. Persamaan pada penelitian tersebut yakni sama-sama membahas tentang program pembiasaan pembacaan *asmaul husna* dalam rangka menanamkan serta menguatkan karakter religius pada siswa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada skripsi Laela Nada Dawud lebih menyoroti pada sisi *akhlakul karimah*.

Kedua, skripsi Nida Afifah tahun 2021 dengan judul “Pembiasaan Lantunan Asmaul Husna dan Sholawat Kisah Sang Rosul Pada Siswa Di SD Negeri 01 Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Dari

Penelitian ini diperoleh adanya hasil pembiasaan membaca *asmaul husna* terhadap peningkatan keimanan siswa melalui pembiasaan lantunan *asmaul husna* dan sholawat kisah sang rosul (Nida, 2021: 133). Penelitian ini membahas tentang bagaimana pembiasaan melantunkan *asmaul husna* dan sholawat kisah sang Rosul dapat meningkatkan keimanan mereka kepada Allah SWT. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya kesamaan meneliti tentang pembiasaan program pembacaan *asmaul husna* pada siswa di satuan tingkat pendidikan serta adanya dampak atau pengaruh pada peserta didik yang diperoleh dengan adanya pembiasaan membaca *asmaul husna* tersebut. Namun perbedaannya pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada pembiasaan melantunkan *asmaul husna* saja, tetapi juga pada pembiasaan sholawat kisah sang rosul, serta apa saja penelitian Nida Afifah bertempat di Sekolah Dasar.

Ketiga, skripsi Beta Fitriani Nurzain tahun 2022 dengan judul “ Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen ”. Penelitian ini berfokus pada pengembangan ranah afektif yang dilakukan melalui adanya pembiasaan membaca *asmaul husna* (Beta, 2022: 63). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menerapkan pembiasaan membaca *asmaul husna* sebagai alternatif dalam menciptakan karakter atau sikap siswa yang baik. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya. Pada skripsi yang dibuat oleh Beta Fitriani Nurzain menyoti pada ranah afektif atau lebih kepada perilaku siswa secara umum, sedangkan

untuk penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada karakter religius atau keagamaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh AhsanulKhaq tahun 2019 dengan judul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. Penelitian ini menjelaskan bahwa guru PAI berupaya membangun karakter religius melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 2 Bae Kudus yang dikeenal dengan sebutan 3S (senyum, salam, salim). Adapun bentuk upaya lain yang dilakukakan yaitu dengan membiasakan menjaga kebersihan dan kesehatan, membaca *asmaul husna*, sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, rajin dalam beribadah serta senantiasa membaca Al-qur’an (AhsanulKhaq,2019: 78). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menerapkan metode pembiasaan salah satunya dengan pembacaan *asmaul husna* dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah tidak hanya fokus pada pembiasaan membaca *asmaul husna* saja, tetapi juga pembiasaan sikap dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implementasi atau penerapan secara langsung dalam kehidupan nyata melalui pembiasaan membaca *asmaul husna*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Syaifur Rohman tahun 2020 dengan judul “Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak”. Penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi spiritual pada anak ialah dengan melaksanakan pembiasaan melafalkan *asmaul husna*. Dimana *asmaul husna* menjadi salah

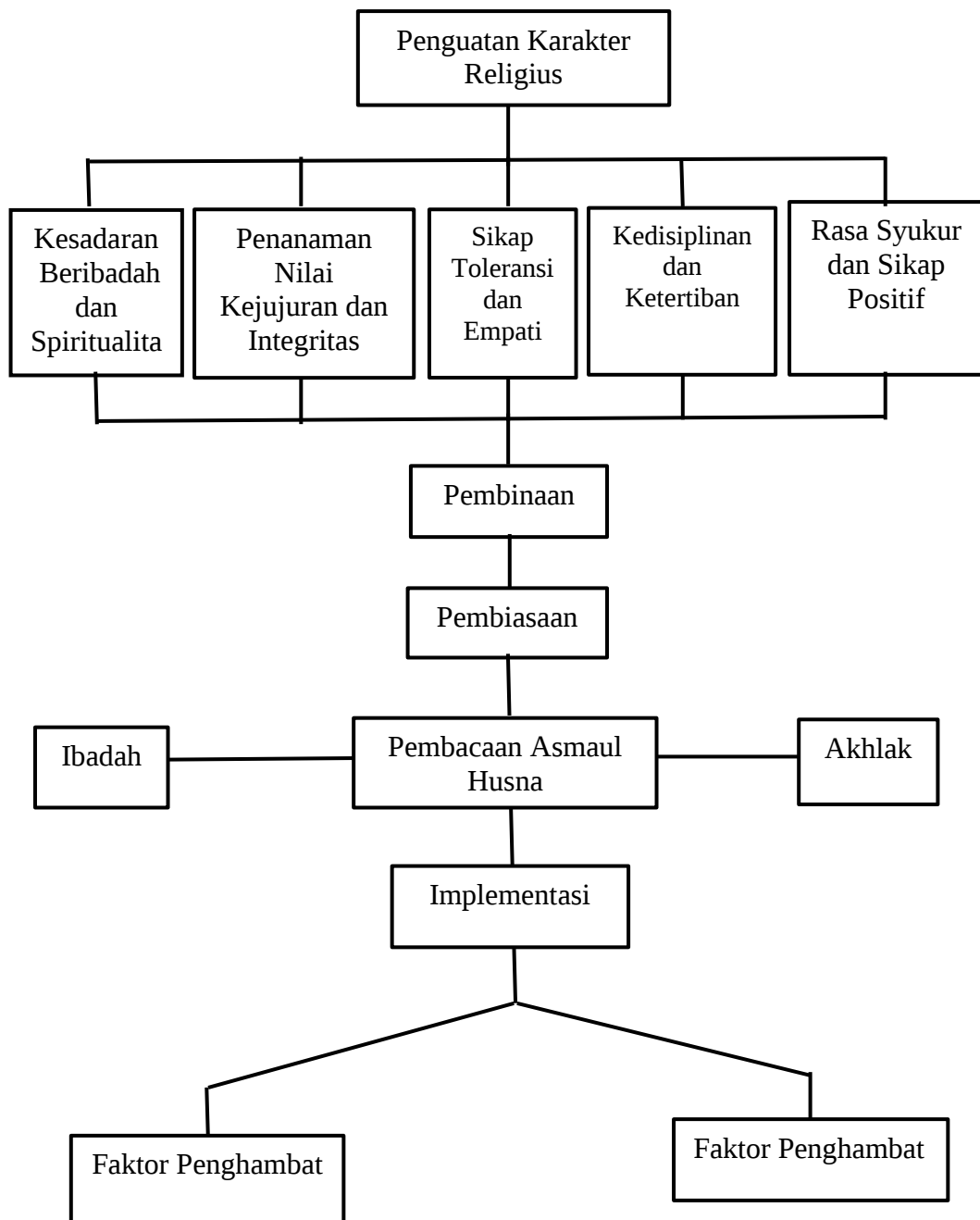
satu perantara bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Syarifur, 2020: 93). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah adanya persamaan penerapan program pembiasaan membaca *asmaul husna* sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan pada penelitian ini ialah terletak pada tujuannya, yakni pada penelitian ini lebih berfokus pada penjagaan potensi akidah pada anak. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penguatan karakter religius.

2.3 Kerangka Berpikir

Kurangnya keseimbangan materi pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu penyebab berkurangnya nilai-nilai religius pada siswa. Kurangnya moral dan rendahnya tingkat spiritual siswa adalah suatu hal yang sangat memprihatinkan yang terjadi pada remaja di era sekarang. Banyaknya penyimpangan, seperti kurangnya rasa hormat pada guru, meremehkan guru, berkurangnya sikap sopan santun kepada guru, orang yang lebih tua, serta berkata kasar, menjadi tanda adanya krisis moral. Tingkat spritualitas siswa yang rendah ditandai dengan kurangnya kesadaran dan dorongan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan serta pembiasaan membaca *asmaul husna*. Akibatnya, siswa memiliki perilaku atau karakter yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai religius yang sudah diajarkan.

Untuk menyelesaikan masalah ini, lembaga pendidikan harus memperhatikan pembentukan serta penguatan karakter religius pada siswa

agar mereka memiliki kecerdasan mental dan spiritual selain kecerdasan intelektual. SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal menerapkan kegiatan pembiasaan pembacaan *asmaul husna* sebagai rutinitas yang dilakukan siswa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan membantu terbentuknya penguatan karakter religius pada siswa. Diharapkan dengan bekal ini, siswa SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal akan menjadi orang yang berilmu, dapat mengamalkan isi *asmaul husna*, terbiasa membaca *lafaz* Allah, dan menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan karakter religius melalui kebiasaan membaca *asmaul husna* tidak hanya merupakan kebiasaan tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral yang berguna yang dapat membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut.



Bagan 1.
Kerangka Berpikir

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ialah penelitian yang memahami serta mempelajari konsep di masa kini, baik interaksi secara individu maupun kelompok sosial, serta mempelajari peristiwa yang terjadi di suatu lingkungan secara alami (Ellen & Dyva, 2023:235). Hal ini terpenting dari penelitian ini ialah peneliti terjun langsung ke lapangan. Adapun lokasi penelitian yang diamati oleh peneliti ialah di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai jenis penelitian dimana penulis bergantung pada informan atau narasumber. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat mendalam dan juga pertanyaan yang bersifat umum, serta mengumpulkan data-data yang sebagian besar berupa kata-kata atau ungkapan dari informan atau narasumber dengan tujuan memahami peristiwa yang dialami subjek penelitian. Pendekatan ini lebih cocok untuk meneliti hal-hal seperti sikap, perilaku, motivasi, respon, serta tindakan subjek (Nizar et

al.,2023: 9683).

3.2 Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan dari pembahasan dan terbatasnya waktu serta kemampuan penulis, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambatnya serta implementasi pembiasaan membaca *asmaul husna* sebagai upaya penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh berdasarkan sumber secara langsung dari objek penelitian yang dilakukan (Nurjanah, 2021:121). Sumber data primer menunjukkan data yang disatukan secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara orang lain. Data primer biasanya berupa data mentah yang perlu diolah oleh peneliti untuk menghasilkan informasi yang diinginkan. Data primer ialah data diperoleh melalui berbagai macam metode yakni melalui studi kasus, wawancara, observasi, survei dan eksperimen. Adapun sumber data primer dari penelitian ini yaitu kepala sekolah SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal, 2 wali kelas, 2 guru PAI SMP Negeri 2 Adiwerna, 3 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dalam penelitian. Adapun data sekunder biasanya berupa data dokumentasi atau laporan yang sudah tersedia (Dawud, 2023:43). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai literatur seperti seperti catatan siswa, hasil evaluasi siswa, serta laporan yang tentunya berkaitan dengan implementasi pembiasaan pembacaan *asmaul husna* sebagai upaya penguatan karakter religius siswa sebagai data sekunder.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, tujuan pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang relevan dan relevan dengan topik penelitian. Untuk mendapatkan data yang jelas, pasti, dan benar-benar nyata, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pertemuan langsung dan tanya jawab antara peneliti dan individu sebagai sumber data (Erga & Mamok, 2022: 35). Wawancara yang akan dilakukan yaitu dalam bentuk wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan menanyakan pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat dan direkam dengan alat berupa *handphone*. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah yang lebih terbuka.

Informan atau narasumber diminta untuk memberikan pendapat dan gagasan mereka. Dengan demikian, peneliti akan mewawancarai narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, dan siswa siswi SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal tentang implementasi pembiasaan pembacaan *asmaul husna* sebagai upaya penguatan karakter religius siswa serta menerapkan dan mengembangkan ajaran nilai religius siswa secara efektif dan benar dengan tujuan membentuk pendidikan karakter.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah tindakan terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan memahami informasi tentang suatu peristiwa menggunakan pengetahuan dan konsep yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian (Putri et al., 2024: 135). Observasi yang dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif yakni dimana dalam proses penelitian, peneliti ikut serta dalam mengamati peristiwa yang terjadi pada suatu lingkungan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan pembiasaan pembacaan *asmaul husna*. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman pengamatan, dan alat perekam seperti *handphone*. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung tentang pembentukan karakter religius siswa SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal melalui kegiatan membaca *asmaul husna*.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah proses penggabungan data secara tidak

langsung tentang subjek penelitian. Dokumentasi biasanya dapat berupa catatan (tertulis), gambar, maupun cerita sejarah atau karya sejarah dari seseorang (Anggy, et al., 2021:449). Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dokumen sekolah, misalnya seperti kebijakan dan identitas sekolah yang kemudian didukung dengan dokumen berupa buku, artikel, surat kabar dan majalah. Terdapat dua macam dokumentasi pada penelitian ini yakni pertama dokumentasi profil sekolah yang meliputi sejarah singkat sekolah, letak geografis, struktur organisasi, visi misi dan tujuan sekolah, keadaan siswa serta sarana prasarana sekolah. Kedua, dokumentasi penelitian yang meliputi foto dan rekaman aktivitas penelitian. Dengan dilakukannya cara ini, peneliti memperoleh data sebagai sumber pendukung laporan penelitian di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukakan pengujian keabsahan untuk memastikan apakah data yang diperoleh valid. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk menghindari ketidakpastian agar penelitian yang telah dilakukakn dapat dipercaya kebenarannya. Adapun teknik yang dapat digunakan untuk menguji ialah teknik triangulasi data (Fattah, 2023: 131). Terdapat tiga teknik yang seringkali digunakan dalam penelitian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2020: 189). Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, adapun teknik triangulasi yang digunakan sevagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda namun dengan teknik yang sama. Untuk menguji kredibilitas data tentang penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal, pengumpulan dan pengujian data dilakukan dengan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, dan siswa, kemudian membandingkan dengan keempat sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan keandalan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang sama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan valid dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai metode (Sugiyono, 2020: 241). Pada triangulasi teknik ini, peneliti menggunakan teknik berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data sistematis yang berasal dari pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan sumber lain yang kemudian dipilah-pilah dan dikelompokkan supaya tidak tercampur dan penulis dapat memahaminya. Teknik ini dilakukan secara terus-menerus sehingga penulis dapat menarik kesimpulan yang tepat dari penelitian yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis data

deskriptif dari Miles, Huberman dan Saldana (Fadjarajani,2020: 203). Berikut adalah analisis datanya :

a. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah prosedur bermanfaat untuk menghilangkan data kotor yang terlihat dari tulisan peneliti di lapangan dengan meringkas, mengkodekan, dan menyelidiki topik pembahasan. Dapat dikatakan sebagai kondensasi data jika proses pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus sehingga memperoleh inti data informasi yang dibutuhkan (Rijali, 2019: 91). Kondensasi dilakukan dengan cara menguraikan data yang dikumpulkan ke dalam konsep, kategori dan tema. Peneliti mengumpulkan informasi dari sekolah, yaitu tentang penguatan karakter religius melalui kebiasaan membaca *asmaul husna* di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal. Informasi ini kemudian diproses kembali untuk menentukan konsep, kategori dan tema yang akan digunakan dalam penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah teknik analisis data yang dapat menghasilkan *output* seperti tabel, dan narasi (Abdussamad, 2021:162). Peneliti mengambil data dalam bentuk narasi. Dengan dilakukannya cara ini, maka dapat membantu memudahkan penulis dalam meneliti serta mengetahui peristiwa yang terjadi di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal, termasuk penguatan karakter religius siswa yang ada melalui pembiasaan membaca *asmaul husna* dalam bentuk narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses pemikiran yang digunakan untuk membuat kesimpulan atau keputusan berdasarkan data atau informasi yang ada. Dalam hal ini, selama peneliti masih melakukan penelitian, upaya untuk mendapatkan kesimpulan harus selalu dilakukan (Rijali, 2019: 92). Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penarikan kesimpulan mengenai hasil penelitian yang dicantumkan pada rumusan masalah dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai proses setiap langkah analisis sehingga segala permasalahan yang berhubungan dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan membaca *asmaul husna*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil SMP Negeri 2 Adiwerna

SMP Negeri 2 Adiwerna merupakan lembaga pendidikan dengan taraf sekolah menengah pertama yang berada di Kedungsukun, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal, Jawa Tengah. SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal didirikan secara resmi pada 25 September 1979, berdasarkan SK No. 125/103.I/F.79 dari Kemendikbud dan mulai beroperasi pada 3 September 1979, melalui SK operasional No. 0188/0/1979. Untuk saat ini SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal di kelola oleh Kepala Sekolah yaitu Muhajirin, S.Pd., M.Pd, dan memiliki sekitar 46 guru dan hampir 850 siswa.

SMP Negeri 2 Adiwerna merupakan salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai pelaksana program sekolah penggerak angkatan 3, untuk itu harus siap untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Salah satu tugasnya adalah melaksanakan 5 intervennsi pendidikan diantaranya yaitu: 1). Melaksanakan pembelajaran dengan paradigma baru, 2). Penguatan Sumber Daya Manusia, 3). Digitalisasi Sekolah, 4). Perencanaan berbasis data, 5). Pendampingan Konsultatif dan Asimetris. Pelaksanaan kegiatan Pembelajaran dengan Paradigma baru diantaranya adalah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Untuk itu, SMP Negeri 2 Adiwerna pada awal Tahun Ajaran 2024/2025 ini bersiap

untuk melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) secara menyeluruh pada kelas VII, VIII dan IX guna menciptakan budaya sekolah yang dapat mewujudkan visi dan misi sekolah.

SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal juga merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis sekolah umum. Namun meskipun demikian, sekolah tersebut tidak hanya berfokus pada prestasi akademik saja, tetapi juga prestasi non akademik termasuk prestasi dibidang keagamaan, ditunjukkan dengan adanya perkembangan yang signifikan diantaranya yaitu dengan diperolehnya akreditasi A secara konsisten, memfasilitasi pembelajaran dengan dukungan teknologi dan internet, serta adanya beragam program ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah.

4.1.2 Letak Geografis

Berdasarkan analisis konteks yang dilakukan, SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal sebagai satuan pendidikan SMP Negeri 2 Adiwerna berdomisili di Jalan Sadewa Desa Kedungsukun Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Yang secara geografis mudah dijangkau karena berada dekat dengan pemukiman padat, industri umkm/ *home industry* dan pasar serta sedikit lahan pertanian, dan pusat kesehatan, jalan kecamatan, serta dekat perbatasan Kabupaten Brebes.

Dengan potensi wilayah/letak yang berada di daerah pedesaan memiliki beberapa kekuatan diantaranya: 1). Memiliki lahan yang sangat luas, yaitu 15,840 m² dan juga memiliki lapangan sepakbola

yang memungkinkan untuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah, 2). Memiliki sarana pendukung untuk pengembangan potensi/skill seperti lapangan olahraga basket, bmdinton, bola voli, sepakbola, 3). Memiliki laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, dan mushola yang representatif, sehingga memberikan semangat warga sekolah dalam belajar, 4). Lingkungan sekolah yang nyaman, tenang, dan jauh dari kebisingan sangat mendukung proses pembelajaran, 5). Memiliki sarana pendukung pelayanan proses pembelajaran yang memadai.

4.1.3 Visi dan Misi Sekolah

Adapun Visi, Misi dan Tujuan di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Adapun visi SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal adalah “Terwujudnya Sekolah Berstandar Nasional dengan Menghasilkan Lulusan Yang Religius, Amanah, Tertib, Unggul, Kreatif, Edukatif, Mumpuni, Peduli Lingkungan, Bersikap Ramah, Kondusif dan Tertata”

b. Misi Sekolah

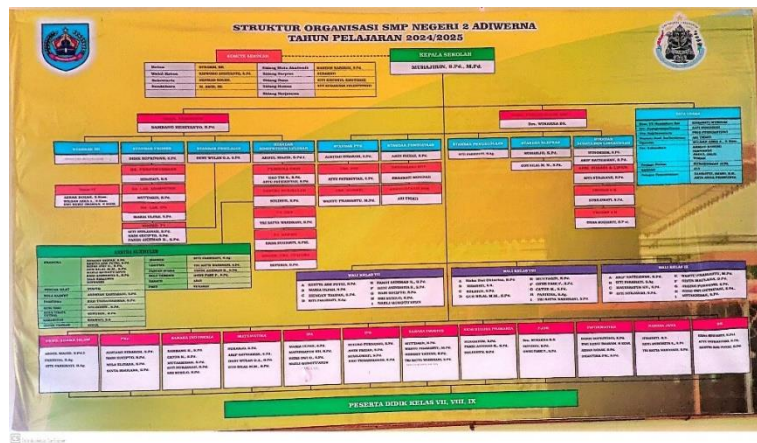
Misi SMP Negeri 2 Adiwerna adalah melaksanakan manajemen dan pelayanan berbasis lingkungan yang sesuai standar nasional dengan target:

1. Religius, mewujudkan warga sekolah yang mampu meningkatkan kualitas dan uantitas kegiatan keagamaan.

2. Amanah, mewujudkan warga sekolah yang amanah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam berbagai situasi dan kondisi.
3. Tertib, mewujudkan warga sekolah yang melaksanakan tata tertib dan peraturan sekolah guna peningkatan disiplin seluruh warga sekolah.
4. Unggul, mewujudkan peningkatan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
5. Kreatif, mewujudkan warga sekolah yang kreatif, peka terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi serta mampu menciptakan produk yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.
6. Edukatif, mewujudkan warga sekolah yang memiliki kemampuan mengasuh dan mendidik dengan baik.
7. Mumpuni, mewujudkan warga sekolah yang dapat diandalkan dan dapat melaksanakan tugas dengan baik.
8. Peduli lingkungan, mewujudkan warga sekolah yang mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman.
9. Bersikap ramah, mewujudkan warga sekolah yang memiliki budaya sikap ramah, sopan dan santun dalam bertindak.
10. Kondusif, mewujudkan warga sekolah yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

11. Tertata, mewujudkan warga sekolah yang mampu menumbuhkan budaya kepedulian agar tercipta kondisi sekolah yang tertata dengan baik.

4.1.4 Struktur Organisasi Guru



Gambar 1
Struktur Organisasi Guru

4.1.5 Sarana Dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting mendukung keberhasilan pembelajaran yang ada di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah dapat terlaksana dengan baik. Adapun sarana prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal diantaranya yaitu: Aula, mushola, ruang guru, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang osis, perpustakaan, ruang tata usaha, UKS, kamar mandi guru dan siswa, gudang sekolah, laboratorium, kantin, serta dapur guru.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Implementasi Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna* sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius pada Siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal

a. Perencanaan Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*

Implementasi pembiasaan pembacaan nadhom asmaul husna pada dasarnya sudah terencana cukup baik, dengan adanya dokumentasi yang sangat relevan dalam menggambarkan perencanaan pelaksanaan diantaranya: (1) Jadwal Kegiatan Harian Sekolah: Jadwal ini secara eksplisit mencantumkan "Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*" sebagai agenda rutin setiap pagi, menunjukkan bahwa kegiatan ini telah terintegrasi dalam kurikulum non-akademik sekolah; (2) Tata Tertib Siswa: Meskipun tidak secara spesifik menyebutkan "*asmaul husna*", tata tertib siswa memuat poin-poin tentang kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, ketaatan terhadap jadwal, dan menjaga ketertiban, yang secara implisit mendukung pelaksanaan pembiasaan ini; (3) Surat Edaran/Pengumuman Internal: Ditemukan surat edaran internal yang berisi imbauan dan prosedur pelaksanaan pembiasaan ini kepada seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan adanya sosialisasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya dan tata cara pelaksanaan;

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, yaitu

Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas dan perwakilan siswa kelas 8. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* telah dimulai sejak tahun 2020. Inisiatif ini bermula dari keinginan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius dan karakter baik pada siswa. Pada awalnya, pembiasaan ini bersifat insidental, namun seiring waktu, kegiatan ini menjadi program rutin sekolah. Dukungan penuh dari pihak sekolah diberikan, termasuk penyediaan fasilitas dan jadwal khusus untuk kegiatan ini.” (Muhajirin, *wawancara*, 24 Mei 2025).

Pak Abdul Majid selaku guru PAI menambahkan bahwa:

“tujuan utama pembiasaan ini adalah untuk mendekatkan siswa kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah, serta membentuk akhlak mulia. Guru PAI juga berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*. Pada awalnya, tantangan utama adalah membiasakan siswa untuk disiplin mengikuti kegiatan ini, namun dengan ketelatenan dan pendekatan yang persuasif, pembiasaan ini akhirnya berjalan dengan baik.” (Abdul Majid, *wawancara*, 24 Mei 2025)

Beberapa siswa dari kelas VIII, mengungkapkan pandangan mereka mengenai pembiasaan ini. Mayoritas siswa merasa kegiatan ini bermanfaat untuk menenangkan pikiran sebelum belajar, menambah hafalan, dan mengingatkan mereka akan kebesaran Tuhan. Beberapa siswa juga mengaku merasa lebih religius setelah mengikuti pembiasaan ini secara rutin. Meskipun demikian, ada pula siswa yang merasa kegiatan ini monoton jika dilakukan setiap hari, namun mereka tetap mengikutinya sebagai bagian dari tata tertib sekolah.

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan, dapat

disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* di SMP Negeri 2 Adiwerna telah terstruktur dengan baik, didukung oleh komitmen kuat dari pihak sekolah dan guru, serta partisipasi aktif dari sebagian besar siswa. Prosedur yang jelas, jadwal yang konsisten, dan peran aktif guru menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan ini. Data ini akan menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor pendukung dan tantangan dalam pelaksanaan pembiasaan ini, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

b. Pelaksanaan Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*

Observasi langsung dilakukan di SMP Negeri 2 Adiwerna untuk mengamati secara detail proses pelaksanaan pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna*. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan setiap hari efektif sekolah, yaitu dari Senin hingga Sabtu, pada pukul 07.00 WIB. Namun ada pengecualian pada hari-hari tertentu misalnya ketika hari Senin adanya kegiatan upacara dan hari Jum'at ada kegiatan jum'at sehat maka pembacaan *asmaul husna* ditiadakan dan diganti dengan membaca doa belajar saja. Adapun lokasi pelaksanaannya dilakukan antar kelas, atau di dalam kelas masing-masing dengan bimbingan guru.



Gambar 2
Kegiatan Membaca *Asmaul Husna*

Prosedur pelaksanaannya terstruktur. Pertama, bel tanda masuk berbunyi pada pukul 06.55 WIB, menandakan siswa untuk segera berkumpul di dalam kelas masing-masing. Kedua, pada pukul 07.00 WIB, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau siswa yang bertugas (biasanya dari pengurus OSIS atau siswa yang ditunjuk) memimpin jalannya pembacaan *asmaul husna*. Pemimpin akan memberikan aba-aba dan melafalkan baris pertama, kemudian diikuti oleh seluruh siswa dan guru secara serempak. Pembacaan dilakukan secara bersama-sama dan kompak, dengan irama yang teratur. Selama observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa mengikuti dengan khidmat, meskipun ada beberapa yang masih terlihat kurang fokus atau bercengkrama. Guru-guru juga turut serta mendampingi dan mengarahkan siswa di barisan masing-masing. Durasi pembacaan *nadhom asmaul husna* berkisar antara 5 hingga 10 menit, setelah itu siswa langsung mempersiapkan diri untuk memulai pelajaran jam pertama secara tertib.

Wawancara dengan informan kunci memberikan gambaran

mendalam tentang aspek-aspek pelaksanaan. Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Komitmen sekolah sangat tinggi terhadap pelaksanaan pembiasaan ini. Kami percaya bahwa pembiasaan ini adalah fondasi penting untuk membentuk karakter siswa, jadi pelaksanaannya harus konsisten dan terarah” (Muhajirin, wawancara, 24 Mei 2025).

Kepala sekolah memastikan bahwa jadwal kegiatan ini tidak bentrok dengan kegiatan lain dan menyediakan sarana prasarana yang diperlukan. Beliau juga secara rutin memantau jalannya kegiatan untuk memastikan kedisiplinan dan partisipasi siswa serta guru.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Ibu Siti Parkhati menjelaskan bahwa:

“Peran kami sebagai sangat vital. Selain memimpin pembacaan, kami juga bertugas sebagai pembimbing dan fasilitator. Kami memastikan siswa melafalkan dengan benar, memahami makna, dan menjaga kekhidmatan. Kami juga melakukan pendekatan persuasif kepada siswa yang kurang aktif. “Kami berusaha agar siswa tidak hanya menghafal, tapi juga meresapi makna *asmaul husna*. Tentunya hal ini butuh bimbingan terus-menerus,” (Siti Parkhati, wawancara, 24 Mei 2025).

Siswa umumnya menyatakan bahwa pelaksanaan pembiasaan ini mudah diikuti. Mereka sudah terbiasa dengan jadwal dan prosedurnya. Beberapa siswa menyebutkan bahwa kehadiran guru pendamping membantu mereka untuk lebih disiplin. Seperti pernyataan yang dipaparkan oleh Anisa kelas VIII yang mengungkapkan bahwa:

"Keterlibatan secara langsung dari guru terutama guru PAI dalam menerapkan pembiasaan ini. Kalau ada bapak/ibu guru yang di depan, kami jadi lebih semangat dan fokus" (Anisa, wawancara, 23 Mei 2025).

Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Andre kelas VIII yang menyatakan bahwa:

“Adanya pantauan dari guru yang ikut serta membimbing jalannya kegiatan tersebut membuat kami jadi lebih disiplin dan teratur ketika membaca asmaul husna” (Andre, wawancara, 23 Mei 2025).

c. Evaluasi Pelaksanaan Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*

Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana peraturan yang ada diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa jadwal pelaksanaan pembiasaan *nadhom asmaul husna* dipatuhi secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Siswa dan guru berkumpul di tempat yang telah ditentukan pada waktu yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan adanya peraturan yang jelas dan dipahami oleh seluruh pihak.

Selain itu, terlihat bahwa guru PAI atau siswa yang bertugas memimpin kegiatan telah diatur dengan baik, sesuai dengan jadwal piket yang tertera di papan pengumuman. Adanya penanggung jawab harian ini menunjukkan bahwa ada sistem pengaturan yang memastikan kelancaran kegiatan. Disiplin siswa dalam mengikuti pembacaan juga relatif baik, menunjukkan bahwa ada aturan yang mengikat dan kesadaran akan pentingnya kegiatan tersebut. Adapun

Catatan Rapat Guru/Sosialisasi: Ditemukan beberapa notulen rapat guru atau catatan sosialisasi yang membahas tentang peningkatan disiplin dan efektivitas pembiasaan keagamaan, termasuk *asmaul husna*, menunjukkan adanya evaluasi dan penegasan peraturan secara berkala.

Wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan berkaitan dengan peraturan program pembiasaan *asmaul husna* bahwa:

“peraturan utama mengenai pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* hanya peraturan dalam bentuk tidak tertulis, melainkan berupa kesepakatan bersama antar guru dengan tujuan meningkatkan tingkat spiritualitas dalam diri siswa. Pembiasaan *asmaul husna* merupakan program wajib harian bagi seluruh siswa dan guru” (Muhajirin, wawancara, 24 Mei 2025).

Ibu Hidayati selaku wali kelas VIII memberikan pernyataannya terkait perencanaan program pembiasaan *asmaul husna* sebagai berikut:

“ada panduan teknis internal yang disusun oleh tim guru PAI untuk mengatur detail pelaksanaan, seperti tata cara memimpin, penunjukan siswa sebagai petugas, dan mekanisme penilaian partisipasi” (Hidayati, wawancara, 24 Mei 2025).

Beliau juga menyebutkan bahwa peraturan kedisiplinan siswa selama kegiatan, seperti tidak bercanda, tidak makan/minum, dan menjaga kerapian, juga menjadi bagian dari aturan yang diterapkan secara langsung oleh guru pendamping.

Siswa umumnya mengetahui bahwa pembacaan *nadhom*

asmaul husna adalah kegiatan wajib. Mereka memahami bahwa ada konsekuensi kecil (misalnya teguran lisan dari guru) jika tidak mengikuti atau mengganggu jalannya kegiatan. Mereka juga tahu bahwa ada jadwal piket siswa yang kadang ditunjuk untuk memimpin.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembiasaan pembacaan nadhom Asmaul Husna di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal memiliki sejarah perkembangan yang sistematis, dari inisiatif awal hingga menjadi program rutin sekolah. Awal mula program ini bermula pada tahun 2020 sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan penguatan nilai-nilai religius dan karakter pada siswa. Meski pada tahap awal hanya bersifat insidental, dengan komitmen dan dukungan dari pihak sekolah, pembiasaan ini kemudian berkembang menjadi kegiatan harian yang terjadwal secara konsisten.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari efektif sebelum pelajaran pertama dimulai, yaitu pukul 07.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, seluruh siswa secara serempak melantunkan Asmaul Husna di dalam kelas masing-masing, dipandu oleh salah satu siswa yang ditunjuk atau guru PAI. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, meskipun masih ada sebagian kecil yang kurang fokus. Hal ini mengindikasikan adanya tingkat partisipasi yang cukup baik, meskipun perlu pendekatan tambahan

untuk meningkatkan keterlibatan seluruh siswa secara maksimal.

Dari sisi tujuan, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hafalan siswa terhadap nama-nama Allah, tetapi lebih luas lagi, yaitu mendekatkan siswa kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW, serta membentuk akhlak mulia . Hal ini sejalan dengan visi sekolah yang ingin menciptakan lulusan yang religius, tertib, dan peduli lingkungan. Guru PAI menyebut bahwa pada masa awal implementasi, tantangan utama adalah membiasakan siswa untuk disiplin dan taat jadwal. Namun, melalui pendekatan yang persuasif dan konsistensi program, pembiasaan ini berhasil diintegrasikan dalam budaya sekolah.

Dengan demikian, sejarah pembiasaan ini menunjukkan adanya transformasi dari aktivitas spontan menjadi kebijakan sekolah yang strategis dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Proses ini didukung oleh kepemimpinan sekolah yang progresif, kompetensi guru PAI yang tangguh, serta partisipasi siswa yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

4.2.2 Penguatan Karakter Religius pada Siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal

Adapun penguatan karakter religius yang terjadi pada siswa di SMP Negeri Adiwerna Tegal adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran Beribadah dan Spiritualitas

Penelitian menemukan adanya peningkatan yang nyata dalam

kesadaran beribadah dan spiritualitas siswa setelah pembiasaan *nadhom asmaul husna* diterapkan secara rutin. Wawancara dengan Guru PAI yaitu Bapak Abdul Majid mengungkapkan observasi langsungnya di lapangan, Beliau menuturkan bahwa

"Beberapa anak yang dulunya agak sulit untuk diajak salat dhuhha berjamaah di mushola sekolah, sekarang sudah menunjukkan partisipasi yang jauh lebih aktif. Mereka bahkan seringkali mengungkapkan secara pribadi bahwa setelah rutin membaca *asmaul husna*, mereka merasa lebih tenang dan merasakan kedekatan dengan Allah, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih rajin beribadah" (Abdul Majid, wawancara, 24 Mei 2025).

Pengakuan ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa. Ikhsan Maulana, seorang siswa kelas VIII, yang berbagi pengalamannya dengan memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Dulu itu sering banget lupa waktu salat, atau malas-malasan. Tapi, setelah setiap pagi rutin baca *asmaul husna*, rasanya jadi lebih teringat sama Allah. Ada dorongan dari dalam diri sendiri buat salat tepat waktu dan lebih khusyuk" (Ikhsan Maulana, wawancara, 23 Mei 2025).

Konsistensi dalam melafalkan 99 Nama Allah setiap hari ternyata efektif dalam menumbuhkan *dzikrullah* (mengingat Allah) yang berkelanjutan, menciptakan fondasi kesadaran spiritual yang menjadi pendorong bagi ketaatan beribadah. Pembiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga gerbang menuju refleksi diri dan peningkatan kualitas hubungan personal dengan Tuhan.

b. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Integritas

Meskipun dampak terhadap kejujuran dan integritas tidak selalu terlihat secara dramatis dan instan, pembiasaan ini secara

perlahan berkontribusi pada penanaman nilai-nilai kejujuran dan integritas melalui internalisasi makna *asmaul husna*. Ibu Dwi Oktarina menjelaskan bahwa:

“Dalam setiap sesi bimbingan atau penjelasan singkat setelah pembacaan, mereka secara eksplisit mengaitkan sifat-sifat Allah seperti *Al-Bashir* (Maha Melihat) dan *Al-'Alim* (Maha Mengetahui) dengan perilaku sehari-hari siswa. Kami selalu menekankan kepada anak-anak bahwa Allah itu Maha Melihat setiap gerak-gerik kita, dan Maha Mengetahui setiap apa yang ada di dalam hati kita. Tidak ada satu pun hal yang bisa disembunyikan dari-Nya" (Siska Dwi Oktarina, *wawancara*, 24 Mei 2025).

Penekanan ini secara bertahap menanamkan kesadaran pada siswa bahwa mereka senantiasa dalam pengawasan Ilahi, yang secara intrinsik mendorong mereka untuk berperilaku jujur, bahkan ketika tidak ada pengawasan manusia. Meskipun sulit diukur secara kuantitatif, laporan dari guru piket dan guru kelas mengindikasikan adanya peningkatan kecil dalam perilaku jujur siswa, seperti inisiatif mengembalikan barang temuan atau keberanian mengakui kesalahan tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan sifat-sifat Allah mulai memengaruhi pembentukan hati nurani siswa.

c. Pengembangan Sikap Toleransi dan Empati

Penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan *nadhom asmaul husna* juga terlihat pada pengembangan sikap toleransi dan empati di kalangan siswa. Melalui pembacaan nama-nama Allah yang mencerminkan sifat-sifat kasih sayang (*Ar-Rahman* - Maha Pengasih, *Ar-Rahim* - Maha Penyayang, *Al-Wadud*

- Maha Mencintai) dan keadilan (*Al-Adl* - Maha Adil), siswa secara tidak langsung terpapar pada nilai-nilai universal yang mendorong keharmonisan sosial. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

"Saya melihat anak-anak menjadi lebih menghargai teman-temannya, tidak mudah mengejek atau melakukan perundungan. Ada peningkatan rasa kepedulian satu sama lain. Saya percaya, ini salah satu efek dari mereka yang setiap hari mendengarkan dan mencoba merenungkan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang" (Muhajirin, *wawancara*, 24 Mei 2025).

Observasi di lingkungan sekolah mendukung pernyataan ini, menunjukkan adanya penurunan insiden konflik verbal, peningkatan kesediaan untuk saling membantu dalam kegiatan kelompok. Meskipun toleransi merupakan hasil dari berbagai faktor, pembiasaan spiritual ini memberikan fondasi nilai yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan berempati terhadap sesama, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan harmonis.

d. Penguatan Kedisiplinan dan Ketertiban

Dampak yang paling nyata, dapat diamati secara langsung, dan diakui secara luas oleh seluruh informan adalah penguatan signifikan dalam kedisiplinan dan ketertiban siswa. Pelaksanaan pembacaan *nadhom asmaul husna* yang konsisten setiap pagi pada pukul 07.00 WIB menuntut siswa untuk datang tepat waktu, berbaris rapi, dan mengikuti instruksi pemimpin kegiatan. Kepala Sekolah menggaris

bawahi dampak ini dengan data nyata yang diungkapkan melalui pernyataanya yaitu:

"Jumlah siswa yang terlambat masuk sekolah jauh berkurang sejak program ini diwajibkan. Mereka tahu betul kalau jam 7 pagi harus sudah masuk kelas masing-masing untuk membaca *asmaul husna*. Ini secara otomatis melatih mereka tentang pentingnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap jadwal" (Muhajirin, wawancara, 24 Mei 2025).

Pengakuan dari siswa juga menguatkan temuan ini. Andre, seorang siswa kelas VIII, menceritakan bahwa:

"Dulu itu sering banget santai kalau berangkat sekolah, kadang mepet bahkan telat. Tapi sekarang, saya jadi lebih pagi datangnya biar enggak ketinggalan *asmaul husna*. Kalau telat kan malu juga di depan teman-teman dan guru." (Andre, wawancara, 23 Mei 2025).

Konsistensi dalam rutinitas pagi ini tidak hanya membentuk kebiasaan fisik, tetapi juga membangun internalisasi disiplin yang meluas ke aspek lain, seperti tertib dalam antrean, menjaga kebersihan kelas, dan mematuhi peraturan sekolah secara umum. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius mampu menjadi katalisator bagi pembentukan disiplin yang menyeluruh.

e. Menumbuhkan Rasa Syukur dan Sikap Positif

Pembiasaan pembacaan *asmaul husna*, terutama nama-nama Allah yang berkaitan dengan rezeki dan karunia seperti *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki), *Al-Wahhab* (Maha Pemberi Karunia), dan *Al-Ghani* (Maha Kaya), ditemukan menumbuhkan rasa syukur dan sikap positif pada diri siswa. Guru PAI secara aktif mengintegrasikan penjelasan bahwa setiap nikmat, ilmu yang

didapat, bahkan keberadaan diri, adalah karunia dari Allah SWT.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Abdul Majid bahwa:

"Kami sering menjelaskan bahwa setiap rezeki yang mereka dapat, setiap ilmu yang masuk ke otak mereka, semua adalah karunia dari Allah. Dengan mengingat nama-nama itu, anak-anak jadi lebih bersyukur atas apa yang mereka miliki, tidak mudah mengeluh" (Abdul Majid, wawancara, 24 Mei 2025).

Wawancara dengan siswa terkait pertanyaan tentang pelaksanaan pembiasaan membaca *asmaul husna* mengindikasikan adanya pemahaman yang lebih baik tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan dan kebesaran karunia-Nya, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih menghargai setiap pemberian dan tidak mudah mengeluh. Rasa syukur ini juga berkontribusi pada pengembangan pandangan yang lebih positif dalam menghadapi tantangan belajar atau masalah pribadi, karena mereka meyakini bahwa segala sesuatu berada dalam kuasa Tuhan.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pembiasaan Membaca *Nadhom Asmaul Husna* sebagai Bentuk Upaya Penguatan Karakter Religius pada Siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung merupakan elemen-elemen yang memfasilitasi dan menguatkan pelaksanaan pembiasaan *nadhom asmaul husna* di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal ialah sebagai berikut:

1) Komitmen dan Dukungan Penuh dari Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berperan sebagai inisiator dan penanggung jawab utama program ini. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan komitmen dan dukungan yang sangat tinggi terhadap pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna*. Beliau secara aktif memantau pelaksanaannya dan memastikan ketersediaan sarana prasarana yang diperlukan. Dukungan ini menciptakan atmosfer sekolah yang kondusif dan memberikan legitimasi kuat bagi kegiatan. Dalam hal ini, kepala sekolah mengatakan:

"Saya percaya bahwa pembiasaan ini adalah fondasi penting untuk membentuk karakter siswa, jadi pelaksanaannya harus konsisten dan terarah, dan itu dimulai dari dukungan penuh pimpinan" (Muhajirin, wawancara, 24 Mei 2025).

2) Peran Aktif dan Konsistensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Para Guru PAI merupakan ujung tombak pelaksanaan di lapangan. Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki dedikasi dan konsistensi yang tinggi dalam membimbing siswa. Mereka tidak hanya memimpin pembacaan, tetapi juga menjelaskan makna *asmaul husna*, mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, dan memberikan motivasi. Adanya jadwal piket Guru PAI untuk memimpin kegiatan setiap hari menunjukkan sistematisasi dan pembagian tanggung jawab yang baik. Mereka juga berperan sebagai teladan

bagi siswa. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh

Kepala Sekolah yaitu Bapak Muhajirin, bahwa:

“faktor pendukungnya yaitu komitmen dari para guru dan pihak sekolah yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan pembiasaan ini. Lalu adanya penentuan jadwal kegiatan yang teratur dan dipastikan tidak akan bentrok dengan kegiatan lain, kemudian adanya sarana prasarana yang memadai” (Muhajirin, wawancara, 24 Mei 2025).

Andre dari kelas VIII turut membenarkan pendapat di atas bahwa peran aktif guru PAI menjadi salah satu faktor pendukung implementasi pembiasaan membaca *asmaul husna*:

“Adanya pantauan dari guru yang ikut serta membimbing jalannya kegiatan tersebut membuat kami jadi lebih disiplin dan teratur ketika membaca *asmaul husna*” (Andre, wawancara, 23 Mei 2025).

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa memang peran aktif guru dalam pembiasaan membaca *asmaul husna* sangat penting. Terbukti ketika adanya guru pada saat kegiatan membaca *asmaul husna* berlangsung, siswa terlihat lebih tertib dan disiplin. Meskipun ada sebagian kelas yang ketika tidak ada guru pada saat membaca *asmaul husna* berlangsung, siswa bisa tertib dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan tersebut (Observasi, 23 Mei 2025).

3) Peraturan dan Jadwal yang Jelas serta Mengikat

Peraturan dan jadwal yang jelas serta mengikat, menjadi salah satu faktor utama dari kelancaran pelaksanaan program pembiasaan membaca *asmaul husna*, seperti yang dijelaskan oleh

Bu Siska Dwi Oktarina sebagai wali kelas VII, yang menyatakan bahwa:

“Adanya jadwal kegiatan yang terstruktur dan mengikat menjadi faktor pendukung utama. Jadwal harian yang ditetapkan pada pukul 07.00 WIB memastikan bahwa kegiatan ini memiliki waktu khusus yang tidak terganggu oleh pelajaran lain” (Siska Dwi Oktarina, wawancara, 24 Mei 2025).

Kejelasan peraturan ini membantu semua pihak memahami kewajiban dan tanggung jawab mereka, sehingga meningkatkan kedisiplinan partisipasi.

4) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung

SMP Negeri 2 Adiwerna memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembiasaan ini. Tersedianya lapangan yang luas sebagai tempat berkumpul seluruh siswa, atau mushola yang representatif sebagai alternatif saat cuaca tidak mendukung, dan juga kelas yang nyaman bagi kelancaran kegiatan. Selain itu, ketersediaan pengeras suara juga membantu seluruh siswa dapat mendengar dan mengikuti lantunan *nadhom asmaul husna* dengan jelas. Bu Siti Parkhati menjelaskan bahwa:

“sekolah menyediakan sarana prasarana serta fasilitas bagi siswa berupa lembar fotokopi asmaul husna, dimana masing-masing siswa mendapatkan satu lembar bacaan asmaul husna” (Siti Parkhati, wawancara, 24 Mei 2025).

Hal itu dibenarkan dalam wawancara dengan Pak Abdul Majid mengenai fasilitas yang diberikan kepada siswa berupa lembar teks bacaan *asmaul husna*:

“Beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu keterlibatan guru dalam pembiasaan ini. Serta fasilitas dari sekolah berupa lembar kertas fotokopi berisi teks bacaan asmaul husna” (Abdul Majid, wawancara, 24 Mei 2025).

Andre salah satu perwakilan dari kelas VIII turut membenarkan pendapat diatas:

“faktor pendukungnya yaitu dari sekolah memfasilitasi lembar teks bacaan asmaul husna yang sudah difotokopi” (Andre, wawancara, 23 Mei 2025).

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa memang benar adanya disediakan lembar teks bacaan asmaul husna, sehingga memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna. Siswa yang belum hafal bisa melantunkan asmaul husna dengan membaca teks yang sudah disediakan sekolah. Tentunya hal ini memudahkan siswa dalam menghafal bacaan *asmaul husna* yang memiliki jumlah cukup banyak (Observasi, 23 Mei 2025).

5) Dukungan dan Partisipasi Aktif Sebagian Besar Siswa

Mayoritas siswa menunjukkan dukungan dan partisipasi aktif dalam pembiasaan ini. Mereka memahami tujuan kegiatan dan mengakui manfaatnya bagi diri mereka. Wawancara dengan perwakilan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa kegiatan ini bermanfaat untuk menenangkan pikiran, menambah hafalan, dan meningkatkan kesadaran spiritual. Partisipasi sukarela dari sebagian siswa untuk menjadi pemimpin piket juga menjadi

indikator dukungan positif dari siswa.

Ikhsan Maulana siswa kelas VIII menyatakan pendapatnya bahwa:

“Antusias dari siswanya tinggi. Sebagian besar siswa sadar dengan manfaat kita sering membaca asmaul husna, kita jadi bisa hafal bacaan asmaul husna. Dan saya sadar diri saya sendiri juga sebagai ketua kelas harus mencontohkan yang baik-baik” (Ikhsan Maulana, wawancara, 23 Mei 2025).

Sama halnya dengan pendapat di atas, Andre dari kelas

VIII menambahkan pendapat tersebut:

“kesadaran dari siswa ketika bel masuk jam pertama berarti sudah harus masuk kelas dan langsung membaca *asmaul husna* bersama-sama” (Andre, wawancara, 24 Mei 2025).

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari guru PAI yaitu Bu Parkhati, mengenai keaktifan serta kesadaran diri siswa:

“partisipasi aktif dari siswa, dimana ketika bel masuk jam pertama sudah berbunyi, tanpa harus disuruh, siswa sudah mulai untuk membaca *asmaul husna* bersama-sama” (Siti Parkhati, wawancara, 24 Mei 2025).

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang muncul dalam penerapan pembiasaan *nadhom asmaul husna*, sebagai berikut:

1) Kurangnya Pemahaman Mendalam Makna *Asmaul Husna* pada Siswa

Salah satu penghambat adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang makna *asmaul husna* pada sebagian siswa.

Meskipun mereka hafal *nadhom* nya, beberapa siswa cenderung melafalkan tanpa merenungkan artinya. Wawancara dengan Guru PAI mengungkapkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama, sehingga internalisasi nilai terkadang belum optimal. Hal ini bisa menyebabkan kegiatan terasa hanya sebagai rutinitas tanpa nilai intrinsik. Pak Abdul Majid menyampaikan pendapatnya tentang sebagian siswa yang belum bisa membaca huruf hijaiyah:

“Adapun faktor penghambatnya yaitu masih ada siswa yang belum bisa mengetahui huruf hijaiyah sehingga menjadi penyebab siswa sulit dalam memahami makna dalam bacaan *asmaul husna*” (Abdul Majid, wawancara, 24 Mei 2025).

Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Sekolah yang berpendapat bahwa:

“Untuk faktor penghambat diantaranya masih ada beberapa siswa yang ada keterhambatan dengan membaca huruf hijaiyah” (Muhajirin, wawancara, 24 Mei 2025).

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa terkadang masih ada beberapa siswa yang belum terlalu bisa dalam membaca huruf hijaiyah, bisa dilihat ketika kegiatan membaca *asmaul husna* sedang berlangsung, ada beberapa siswa yang hanya diam saja, dan ada juga yang membacanya tertinggal dengan teman-teman yang lain yang sudah lancar membaca huruf hijaiyah (Observasi, 23 Mei 2025).

2) Monotonitas Kegiatan Bagi Sebagian Siswa

Pelaksanaan yang sama setiap hari dapat menimbulkan rasa monoton pada sebagian siswa. Beberapa siswa yang diwawancarai mengakui bahwa mereka kadang merasa bosan dengan rutinitas yang sama. Hal ini berpotensi menurunkan antusiasme dan fokus mereka selama pembacaan. Meskipun mereka tetap mengikuti karena kewajiban, kekhidmatan dan penghayatan bisa berkurang. Hal tersebut diungkapkan oleh Andre siswa kelas VIII yang menyatakan bahwa:

“Masih ada siswa yang ngobrol sendiri ketika kegiatan membaca asmaul husna sedang berlangsung biasanya karena bosan atau juga mengantuk” (Andre, wawancara, 23 Mei 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Hidayati, sebagai wali kelas VIII:

“Siswa seringkali menyepelekan pembiasaan tersebut, siswa merasa kurang tertarik dengan pembiasaan tersebut karena dinilai membosankan atau monoton” (Hidayati, wawancara, 24 Mei 2025).

Adapun Bu Siska Dwi Oktarina wali kelas VIII juga turut membenarkan hal tersebut, dengan mengatakan bahwa:

“faktor penghambat datangnya dari siswa, siswa seringkali anggap remeh pembiasaan membaca asmaul husna, beberapa siswa merasa kurang tertarik karena merasa bosan” (Siska Dwi Oktarina, wawancara, 24 Mei 2025).

Bu Parkhati sebagai guru PAI juga turut menambahkan tentang ketidak tertarikan siswa mengikuti pembiasaan *asmaul husna*:

“Adapun untuk faktor penghambat nya yaitu seringkali saya melihat ada siswa yang ketika pembacaan *asmaul husna* sedang berlangsung, siswa tersebut hanya diam saja tidak ikut membaca” (Parkhati, wawancara, 24 Mei 2025).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi, dimana pada saat pelaksanaan membaca *asmaul husna*, masih ada beberapa siswa yang tidak ikut membaca, ngobrol sendiri seperti tidak menghiraukan teman-teman lain yang sedang membaca *asmaul husna* bersama-sama (Observasi, 23 Mei 2025).

3) Keterbatasan Waktu dalam Penjelasan Makna

Waktu yang terbatas (sekitar 5-10 menit) untuk pembiasaan membuat Guru PAI tidak dapat memberikan penjelasan makna secara mendalam setiap hari. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Abdul majid sebagai guru PAI, bahwa:

“Lalu waktunya yang sedikit, jadi baik guru maupun siswa kurang bisa maksimal ketika kegiatan membaca *asmaul husna* berlangsung” (Abdul Majid, wawancara, 24 Mei 2025).

Mereka hanya bisa memberikan ulasan singkat atau fokus pada beberapa nama saja. Keterbatasan waktu ini menjadi tantangan dalam memastikan bahwa seluruh siswa tidak hanya melafalkan, tetapi juga benar-benar memahami dan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap nama Allah SWT.

4) Kehadiran dan Kedisiplinan Siswa yang Beragam

Meskipun mayoritas siswa partisipatif, masih ada sejumlah kecil siswa yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan atau antusiasme. Ini terlihat dari beberapa siswa yang datang

terlambat, kurang fokus, atau bahkan bercanda selama kegiatan.

Seperti pernyataan dari Bapak Muhajirin sebagai Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“Terkadang ada siswa yang masih telat masuk kelas begitupun juga dengan guru yang berugas dihari itu” (Muhajirin, wawancara, 24 Mei, 2025).

Hal ini tentu dapat sedikit mengurangi kekhidmatan suasana dan menuntut perhatian lebih dari Guru PAI untuk menjaga ketertiban. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi, yang memperlihatkan memang masih adanya beberapa siswa yang terlambat masuk kelas dengan berbagai macam alasan (Observasi, 23 Mei 2025).

4.3 Analisis Penelitian

4.3.1 Implementasi Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna* terhadap Penguatan Karakter Religius pada Siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal

a. Perencanaan Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*

Adanya panduan teknis internal yang disusun oleh tim Guru PAI menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memastikan kualitas pelaksanaan. Panduan ini mencakup detail teknis seperti tata cara memimpin, penunjukan petugas, hingga mekanisme pengawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak hanya membuat aturan, tetapi juga menyediakan panduan praktis untuk mewujudkannya. Implementasi yang teratur dan konsisten, seperti

terlihat dari jadwal piket guru dan siswa, membuktikan bahwa peraturan tersebut efektif dalam menggerakkan partisipasi dan tanggung jawab. b. Pelaksanaan Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*

b. Pelaksanaan Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*

Implementasi pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal menunjukkan karakteristik yang kuat dan sistematis. Data penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kegiatan ini telah terintegrasi penuh dalam rutinitas harian sekolah. Pelaksanaan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, tepatnya pukul 07.00 WIB, merefleksikan komitmen institusional yang tinggi dari pihak sekolah. Kehadiran seluruh warga sekolah (siswa dan guru) di kelas masing-masing, menunjukkan bahwa pembiasaan ini bukan sekadar kegiatan parsial, melainkan bagian integral dari budaya sekolah.

Aspek prosedur pelaksanaan yang terstruktur, mulai dari bel penanda waktu hingga arahan dari pemimpin (guru PAI atau siswa piket), menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan konsistensi dalam eksekusi. Konsistensi ini adalah kunci utama dalam keberhasilan sebuah program pembiasaan. Menurut Holis, et al (2024:211), implementasi pembiasaan positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah memberikan kontribusi yang sangat relevan dalam proses pembentukan karakter siswa yang kuat serta

meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

Pembiasaan karakter memerlukan pengulangan yang terus-menerus dan lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai dapat terinternalisasi. Di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal, pengulangan harian pembacaan *nadhom asmaul husna* menciptakan pola perilaku yang diharapkan, yang kemudian dapat berkembang menjadi kebiasaan.

Peran aktif Kepala Sekolah sebagai inisiator dan penanggung jawab tertinggi, serta Guru PAI sebagai fasilitator dan pembimbing utama, sangat krusial dalam keberlangsungan implementasi ini. Dukungan mereka dengan bimbingan langsung, menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryana (2023:169) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dari semua pihak dalam komunitas sekolah tentunya akan menciptakan hubungan yang positif, sehingga membantu mendukung proses pembelajaran, dan pembentukan karakter siswa. Lingkungan dan figur otoritas memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kebiasaan dan karakter pada siswa.

c. Evaluasi Pelaksanaan Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna*

Kepatuhan siswa terhadap peraturan, meskipun didorong oleh kesadaran akan konsekuensi (teguran lisan), menunjukkan

bahwa aturan tersebut dipahami dan diakui. Ini merefleksikan bahwa sekolah berhasil menanamkan pentingnya kepatuhan terhadap norma dan tata tertib, yang merupakan bagian integral dari karakter disiplin. Peraturan yang jelas dan ditegakkan secara konsisten menciptakan lingkungan yang terprediksi dan mendorong pembentukan kebiasaan positif pada siswa (Sulasmiyati, 2021:316).

4.3.2 Penguatan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal Melalui Pembiasaan Pembacaan *Asmaul Husna*

Pembahasan mengenai penguatan karakter religius menjadi inti dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal memberikan peningkatan yang signifikan terhadap penguatan berbagai indikator karakter religius siswa.

a. Peningkatan Kesadaran Beribadah dan Spiritualitas

Dampak paling mendasar adalah peningkatan kesadaran beribadah dan spiritualitas. Pengulangan harian nama-nama Allah SWT secara otomatis memicu *dzikrullah* (mengingat Allah) yang berkelanjutan. Ketika siswa secara rutin melafalkan nama-nama keagungan Tuhan, ini menanamkan kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Ilahi dalam hidup mereka. Hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap ibadah, dari yang awalnya pasif menjadi lebih proaktif. Ini selaras

dengan konsep spiritualitas dalam pendidikan, di mana praktik keagamaan rutin dapat memperdalam hubungan individu dengan Tuhannya dan meningkatkan rasa ketergantungan serta ketaatan. Pembiasaan ini menjadi jembatan awal bagi siswa untuk merasakan ketenangan batin dan motivasi intrinsik untuk beribadah.

Implementasi pembiasaan pembacaan nadhom asmaul husna di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Program ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian salah satu pilar utama pendidikan karakter, yaitu religiusitas. Melalui pembiasaan ini, sekolah tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai afektif dan membentuk kebiasaan (psikomotorik) yang berbasis pada ajaran agama. Ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter komprehensif dimana implementasi pembiasaan adalah proses menanamkan nilai, norma, dan perilaku melalui pengulangan aktivitas tertentu secara teratur. Tujuan implementasi ini adalah untuk membentuk karakter dan kebiasaan yang baik pada siswa. Pembiasaan berperan penting dalam pendidikan karakter karena dapat menanamkan nilai-nilai yang diinginkan dalam siswa melalui pengulangan. Teknik ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi dasar tingkah laku sehari-hari (Yundri & Eli, 2021: 145).

Selain itu, program ini sangat selaras dengan gerakan

penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah. PPK menempatkan nilai-nilai religius sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Pembiasaan *asmaul husna* memberikan pendekatan praktis dan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara kognitif di kelas, tetapi juga dibiasakan melalui praktik yang terintegrasi dalam budaya sekolah (Abdul, 2021: 172).

b. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Integritas

Pembiasaan ini juga berkontribusi pada penanaman nilai kejujuran dan integritas. Meskipun tidak langsung, bimbingan Guru PAI yang mengaitkan makna *asmaul husna* (seperti *Al-Bashir* - Maha Melihat, *Al-'Alim* - Maha Mengetahui) dengan perilaku sehari-hari sangat efektif. Penekanan bahwa setiap perbuatan dan niat manusia diketahui oleh Allah SWT menciptakan kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*). Hal ini mendorong siswa untuk berhati-hati dalam tindakan dan perkataan, serta menumbuhkan dorongan untuk berlaku jujur bahkan dalam situasi yang tidak terlihat oleh orang lain. Fenomena ini sejalan dengan teori kognitif sosial Sya'ban (2024:47) yang menyatakan bahwa dengan memahami *asmaul husna* dapat mendorong orang untuk mengembangkan perilaku moral dan memperkuat nilai-nilai moral

dalam kehidupan bermasyarakat, yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih damai dan kasih sayang. Individu belajar melalui observasi dan internalisasi standar moral yang diterapkan dalam lingkungannya.

Pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendekatan pembiasaan (*habituation*) adalah salah satu metode paling efektif dalam menanamkan karakter. Dalam konteks SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal, pembacaan *nadhom asmaul husna* dilaksanakan secara konsisten setiap hari efektif di sekolah. Pengulangan aktivitas ini secara teratur membentuk pola perilaku yang diharapkan. Seperti yang dijelaskan dalam teori psikologi perilaku, tindakan yang diulang secara konsisten akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan

yang baik akan membentuk karakter (Eva et al., 2023:932).

c. Pengembangan Sikap Toleransi dan Empati

Dampak pada pengembangan sikap toleransi dan empati terlihat dari perubahan interaksi sosial siswa. Nama-nama Allah yang menunjukkan sifat kasih sayang (*Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Wadud*) dan keadilan (*Al-Adl*) memberikan dasar spiritual bagi penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Ketika siswa secara rutin merenungkan bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih dan Maha Adil kepada semua makhluk-Nya, hal ini secara tidak langsung mendorong mereka untuk meneladani sifat tersebut dalam berinteraksi dengan sesama.

Pembacaan *nadhom asmaul husna* memiliki relevansi yang mendalam dalam menanamkan nilai-nilai fundamental keagamaan yang menjadi inti karakter religius. Setiap nama Allah SWT mengandung makna yang kaya akan pelajaran moral dan spiritual: (1) Aspek Ketuhanan (Tauhid): Pembacaan asmaul husna menguatkan keyakinan akan keesaan, keagungan, dan kekuasaan Allah SWT. Ini adalah fondasi utama bagi karakter religius yang kokoh. Siswa belajar bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kekuatan, ilmu, dan kasih sayang; (2) Kasih Sayang dan Keadilan: Nama-nama seperti *Ar-Rahman, Ar-Rahim* (Maha Pengasih, Maha Penyayang), *Al-Wadud* (Maha Mencintai), dan *Al-Adl* (Maha Adil) menanamkan nilai-nilai universal tentang kasih sayang, empati, dan

keadilan. Siswa diajarkan untuk meneladani sifat-sifat ini dalam interaksi sosial mereka, mendorong toleransi, mengurangi konflik, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama; (3) Kejujuran dan Integritas: Nama-nama seperti *Al-Bashir* (Maha Melihat), *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), dan *Al-Haqq* (Maha Benar) secara implisit menanamkan pentingnya kejujuran dan integritas. Kesadaran akan pengawasan Ilahi mendorong siswa untuk bertindak lurus dan bertanggung jawab, bahkan saat tidak ada yang melihat; (4) Syukur dan Optimisme: Nama-nama seperti *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki), *Al-Wahhab* (Maha Pemberi Karunia), dan *Al-Ghani* (Maha Kaya) menumbuhkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah. Pemahaman ini membantu siswa mengembangkan sikap positif, tidak mudah mengeluh, dan memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan (Khoirul, 2023: 54).

Observasi dan pengakuan kepala sekolah menunjukkan penurunan konflik dan peningkatan sikap saling membantu. Ini merefleksikan bahwa pemahaman akan sifat-sifat Tuhan yang universal mampu memupuk rasa persaudaraan dan empati, melampaui perbedaan individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah (2023: 36) yang menyatakan bahwa menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari membantu orang menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial mereka dan menghindari tindakan yang

tidak selaras atau ekstrim.

Dengan demikian, *nadhom asmaul husna* tidak hanya berfungsi sebagai lagu atau hafalan, tetapi sebagai kurikulum nilai yang terkandung dalam setiap lafaznya, yang jika diinternalisasi akan membentuk pribadi siswa yang religius dan berkarakter mulia. Implementasi pembiasaan membaca *nadhom asmaul husna* juga sangat relevan dalam membangun budaya sekolah yang religius dan kondusif bagi pengembangan karakter. Ketika seluruh komponen sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) secara rutin terlibat dalam praktik keagamaan bersama, hal ini menciptakan atmosfer spiritual yang kuat. Budaya sekolah yang religius ini memberikan dukungan sosial dan lingkungan yang konsisten bagi siswa untuk mengembangkan karakter religius mereka.

d. Penguatan Kedisiplinan dan Ketertiban

Dampak paling konkret dan diakui secara luas adalah penguatan kedisiplinan dan ketertiban. Rutinitas harian yang melibatkan seluruh siswa dan guru ini menuntut kepatuhan terhadap waktu dan prosedur. Keharusan datang tepat waktu dan berbaris rapi setiap pagi secara konsisten membentuk kebiasaan disiplin. Hal ini sesuai dengan prinsip *habit formation* dalam psikologi, di mana tindakan yang diulang-ulang secara teratur dalam konteks tertentu akan menjadi kebiasaan. Penurunan angka keterlambatan siswa secara signifikan menjadi bukti empiris dari dampak ini.

Kedisiplinan yang terbentuk dari pembiasaan religius ini kemudian meluas ke aspek lain dalam kehidupan sekolah, seperti kepatuhan terhadap tata tertib kelas, penyelesaian tugas, dan menjaga kebersihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdan (2021: 250) yang menyatakan bahwa agama Islam selalu mengajarkan ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan, ketiga nilai tersebut menunjukkan bagaimana seorang muslim harus patuh dalam melakukan ibadah, mengikuti ajaran agama, dan bertoleransi.

Dalam hal ini, SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa, bukan hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui praktik nyata yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program pembiasaan keagamaan yang efektif untuk memperkuat karakter religius siswa, khususnya di era yang menuntut pembentukan moral dan etika yang kokoh.

e. Penumbuhan Rasa Syukur dan Sikap Positif

Pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* juga berhasil menumbuhkan rasa syukur dan sikap positif pada siswa. Penjelasan Guru PAI yang mengaitkan nama-nama seperti *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki) dan *Al-Wahhab* (Maha Pemberi Karunia) dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah karunia dari Tuhan. Kesadaran

ini memupuk rasa syukur (*syukrullah*) yang mendalam. Siswa menjadi lebih menghargai apa yang ada, tidak mudah mengeluh, dan memiliki pandangan yang lebih optimis dalam menghadapi tantangan.

Sikap positif ini merupakan komponen penting dari karakter religius yang matang, di mana individu mampu melihat kebaikan di balik setiap peristiwa dan memiliki harapan yang tinggi terhadap karunia Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Eva et al (2023: 932) yang menyatakan bahwa implementasi serta penerapan kebiasaan yang baik yang dilakukan secara konsisten tentunya dapat memengaruhi kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembiasaan Pembacaan *Nadhom Asmaul Husna* terhadap Penguatan Karakter Religius pada Siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen dan Dukungan Kepemimpinan Sekolah

Komitmen dan dukungan penuh dari Kepala Sekolah menjadi fondasi utama keberhasilan program ini. Dalam konteks sekolah, dukungan kepala sekolah memberikan legitimasi program, mengalokasikan sumber daya, dan membangun budaya disiplin yang diperlukan. Ketidadaan dukungan dari pucuk pimpinan seringkali menjadi penyebab utama kegagalan program-program di sekolah (Amani, 2023: 1593).

2) Peran Aktif dan Konsistensi Guru PAI

Peran aktif dan konsistensi Guru PAI adalah pilar kedua yang menopang keberhasilan implementasi. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator. Konsistensi mereka dalam memimpin pembacaan, menjelaskan makna, dan mengingatkan siswa akan pentingnya nilai-nilai religius sangat vital. Ini mencerminkan konsep keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan Islam, di mana perilaku guru menjadi cermin bagi siswa (Mustoip, 2023: 148). Adanya jadwal piket yang terstruktur juga menunjukkan profesionalisme dan pembagian tanggung jawab yang efektif di antara para Guru PAI, memastikan kegiatan berjalan tanpa henti.

3) Kebijakan Formal dan Struktur Program yang Jelas

Adanya peraturan dan jadwal yang jelas serta mengikat merupakan faktor pendukung struktural. Kejelasan tujuan dan struktur program adalah kunci dalam proses perubahan dan implementasi di institusi pendidikan. Jadwal yang rutin pada pukul 07.00 WIB setiap hari menciptakan rutinitas yang membantu siswa membentuk kebiasaan tanpa perlu instruksi berulang kali. Ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip manajemen yang baik dalam merancang dan melaksanakan program pembiasaan.

4) Ketersediaan Sumber Daya dan Lingkungan Fisik yang Mendukung

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti

lapangan, mushola, dan pengeras suara, sangat mendukung kelancaran kegiatan. Lingkungan fisik yang memadai membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembiasaan (Chaerunisa, et.al, 2023: 775). Hal ini menegaskan bahwa faktor eksternal berupa fasilitas juga berkontribusi pada efektivitas program, meskipun kualitas internal (komitmen dan metode) tetap menjadi yang utama.

5) Partisipasi dan Penerimaan Positif dari Siswa

Dukungan dan partisipasi aktif sebagian besar siswa merupakan indikator bahwa program ini diterima dengan baik. Ketika siswa merasakan manfaat langsung (misalnya ketenangan pikiran, peningkatan hafalan), mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Partisipasi sukarela dari siswa untuk menjadi pemimpin piket juga menunjukkan adanya internalisasi dan rasa kepemilikan terhadap program. Ini mencerminkan bahwa pembiasaan tidak hanya dipaksakan, tetapi mulai disadari manfaatnya oleh siswa, sehingga proses penguatan karakter dapat berjalan lebih efektif (Rudini & Khasanah, 2022: 34).

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Pemahaman Mendalam Makna *Asmaul Husna*

Kurangnya pemahaman mendalam tentang makna *asmaul husna* pada sebagian siswa menjadi penghambat utama dalam internalisasi nilai. Meskipun siswa mampu melafalkan nadhomnya, jika pemahaman makna hanya di permukaan, maka tujuan penguatan

karakter religius tidak akan tercapai secara optimal. Untuk meningkatkan strategi untuk pemahaman makna dapat dilakukan melalui sesi diskusi singkat, kuis interaktif, atau proyek siswa yang mengaitkan *asmaul husna* dengan kehidupan nyata. Sehingga siswa dapat berperan aktif serta membangun pengetahuan mendalam terkait makna *asmaul husna* (Putri & Akbar, 2025: 297). Pembiasaan semata tanpa pemahaman bisa berakhir menjadi rutinitas tanpa ruh.

2) Risiko Monotonitas dan Penurunan Antusiasme

Sifat monotonitas kegiatan karena pengulangan yang sama setiap hari dapat menurunkan antusiasme dan fokus sebagian siswa (Putri & Akbar, 2025: 297). Meskipun rutinitas penting untuk pembiasaan, inovasi dan variasi dalam penyampaian atau kegiatan pendukung diperlukan untuk menjaga agar siswa tetap termotivasi dan tidak merasa bosan. Kebosanan dapat menghambat penghayatan dan akhirnya mengurangi dampak positif pada karakter. Untuk mengatasi monotonitas dapat dilakukan dengan variasi dalam pemimpin (siswa, guru yang berbeda), menambahkan sedikit variasi nada, atau menyertakan refleksi singkat secara bergantian.

3) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu yang dialokasikan (5-10 menit) membatasi Guru PAI dalam memberikan penjelasan makna yang lebih mendalam atau sesi refleksi yang lebih panjang. Ini menjadi tantangan dalam memastikan bahwa pembiasaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi

juga mendalam dalam penanaman nilai. Optimalisasi waktu atau penambahan sesi khusus yang lebih fleksibel mungkin diperlukan. Untuk memaksimalkan waktu yang tersedia dapat dilakukan dengan fokus pada satu atau dua nama Allah setiap hari, atau menggunakan media visual/audio yang mendukung (Asmuni, 2020: 284).

4) Variasi Tingkat Kedisiplinan dan Partisipasi Siswa

Meskipun mayoritas siswa partisipatif, kehadiran dan kedisiplinan yang beragam pada sebagian kecil siswa masih menjadi penghambat. Ada siswa yang mungkin masih menunjukkan perilaku kurang fokus atau bercanda. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi kedisiplinan dan kesadaran diri belum merata pada semua siswa. Penanganan terhadap kelompok siswa ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan strategi motivasi yang berbeda untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembentukan karakter ini. Untuk memperkuat penanganan siswa yang kurang disiplin dapat dilakukan melalui pendekatan individual, bimbingan konseling, atau kolaborasi dengan orang tua (Asmuni, 2020: 285).

BAB V

PENUTUP

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pemaparan dari data bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal menunjukkan adanya peningkatan serta penguatan karakter religius pada siswa dilihat dari kualitas ibadah siswa perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun proses pelaksanaan pembiasaan membaca *asmaul husna* sudah terstruktur dengan baik. Dimulai dengan adanya bel tanda masuk berbunyi kemudian seluruh siswa sudah harus masuk ke dalam kelas masing-masing dan mulai membaca *asmaul husna* bersama-sama dan membaca doa dipimpin oleh salah seorang siswa yang ditunjuk atau bertugas memimpin pada hari itu serta didampingi oleh guru PAI yang bertugas di jam pertama. Dengan dilakukannya pembiasaan membaca *asmaul husna*, menyebabkan adanya penguatan karakter religius siswa seperti peningkatan dalam beribadah, kejujuran, penguatan sikap toleransi dan empati, penguatan kedisiplinan dan ketertiban, serta menumbuhkan rasa syukur dan sikap positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembiasaan *asmaul husna* bisa menjadi salah satu alternatif dalam upaya penguatan karakter religius siswa.
2. Pembiasaan pembacaan *nadhom Asmaul Husna* di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal menunjukkan relevansi yang sangat tinggi dalam penguatan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat

dianalisis bahwa program ini secara efektif mendorong internalisasi nilai-nilai agama dan spiritualitas yang menjadi fondasi karakter religius. Dari sisi kesadaran beribadah, pembiasaan ini berhasil meningkatkan ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunah. Sejumlah siswa menyatakan bahwa setelah rutin membaca Asmaul Husna, mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan termotivasi untuk menjaga waktu salat, bahkan mengikuti salat dhuha secara berjamaah di mushola sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan harian nama-nama Allah mampu menumbuhkan dzikrullah yang berkelanjutan dan menjadi pendorong perubahan perilaku keagamaan. Selain itu, pembiasaan ini juga berkontribusi dalam penanaman nilai kejujuran dan integritas. Melalui bimbingan guru PAI, siswa diberikan pemahaman bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga mereka didorong untuk bersikap jujur, bahkan saat tidak ada pengawasan manusia. Meskipun dampaknya tidak selalu terlihat drastis, laporan guru menunjukkan adanya peningkatan kecil dalam perilaku jujur siswa, seperti inisiatif mengembalikan barang temuan atau mengakui kesalahan tanpa dipaksa. Dalam aspek toleransi dan empati, pembacaan nama-nama Allah yang mencerminkan sifat kasih sayang dan keadilan seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, dan Al-Adl turut membentuk sikap saling menghargai dan peduli sesama. Observasi menunjukkan penurunan insiden konflik verbal dan peningkatan kerjasama dalam kegiatan kelompok. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan spiritual mampu menjadi fondasi bagi pengembangan sikap sosial yang positif. Pada dimensi kedisiplinan dan ketertiban, pembiasaan ini berdampak paling nyata. Rutinitas harian membaca Asmaul Husna tepat pukul 07.00 WIB mendorong siswa untuk datang lebih awal, tertib dalam antrian, dan mengikuti prosedur dengan disiplin. Kepala Sekolah mencatat penurunan signifikan jumlah siswa yang terlambat masuk. Ini menunjukkan

bahwa pembiasaan religius bisa menjadi sarana efektif untuk membangun karakter disiplin yang menyeluruh. Pembiasaan ini juga berhasil menumbuhkan rasa syukur dan sikap positif pada diri siswa. Penjelasan guru tentang makna nama-nama Allah seperti Ar-Razzaq, Al-Wahhab, dan Al-Ghani membantu siswa menyadari bahwa semua nikmat berasal dari Allah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih menghargai ilmu, waktu, dan rezeki yang mereka miliki, serta lebih optimis dalam menghadapi tantangan hidup. Secara keseluruhan, pembiasaan pembacaan *nadhom Asmaul Husna* bukan hanya sekadar aktivitas seremonial, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter religius yang komprehensif. Program ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai afektif dan membentuk kebiasaan psikomotorik yang berlandaskan ajaran Islam. Implementasi pembiasaan ini sejalan dengan tujuan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), di mana nilai-nilai religius diaktualisasikan dalam praktik sehari-hari melalui budaya sekolah yang kuat dan konsisten..

3. Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* ialah komitmen serta dukungan dari kepala sekolah, peran aktif guru PAI, struktur program yang jelas, sumber daya dan lingkungan fisik yang mendukung, partisipasi dan penerimaan positif dari siswa. Dari kelima faktor pendukung tersebut, menjadikan implementasi pembiasaan ini dapat berjalan dengan baik dan teratur. Serta menjadi kebijakan yang dapat diterima secara luas. Sedangkan faktor penghambat pembiasaan pembacaan *nadhom asmaul husna* ialah adanya keterbatasan pemahaman makna dalam *asmaul husna*, monotonitas kegiatan karena dilakukakn secara berulang-ulang yang menyebabkan berkurangnya antusias siswa, keterbatasan waktu, variasi tingkat kedisiplinan dan partisipasi siswa. Dimana hal tersebut menjadikan penghambat dalam

proses keberlangsungan pembiasaan *asmaul husna* yang diterapkan di sekolah.

1.2 Saran

1. Lembaga pendidikan diharapkan mampu dijadikan sebagai panduan pengetahuan mengenai pembiasaan pembacaan *asmaul husna* dalam menguatkan karakter religius pada siswa.
2. Guru PAI diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih baik lagi serta memberikan variasi pada program pembiasaan pembacaan *asmaul husna* agar siswa tidak merasa bosan.
3. Siswa SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal diharapkan mampu menguatkan karakter religius yang sebelumnya sudah ada dalam diri masing-masing.
4. Peneliti, harapanya dengan penelitian ini dapat menjadikan pengalaman dan ilmu baru terutama pembelajaran masa mendatang mengenai pembiasaan membaca *asmaul husna* untuk menguatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal.